

**PENAFSIRAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB TERHADAP
AYAT-AYAT TENTANG DOA, IKHTIAR, DAN TAWAKAL
DALAM TAFSIR AL-MISHBÂH**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program
Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*



Oleh

ILDA AZIZAH

NIM. 18 0101 0021

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PALOPO
2022**

**PENAFSIRAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB TERHADAP
AYAT-AYAT TENTANG DOA, IKHTIAR, DAN TAWAKAL
DALAM TAFSIR AL-MISHBÂH**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program
Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*



Oleh

ILDA AZIZAH

NIM. 18 0101 0021

Pembimbing:

1. **Dr. Abbas Langaji, M.Ag.**
2. **Muhammad Ilyas, S.Ag., M.Ag.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PALOPO
2022**

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ilda Azizah
Nim : 18 0101 0021
Program : Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi ataupun duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya dan segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima saksi administratif atas perbuatan tersebut dan segala gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 27 September 2022



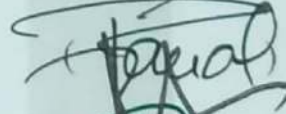




Ilda Azizah

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Tentang Doa, Ikhtiar, dan Tawakal dalam Tafsir Al-Misbah* yang ditulis oleh Ilda Azizah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0101 0021, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, 12 Oktober 2022 bertepatan dengan 16 Rabi'ul Awwal 1444 H telah diperbaiki sesuai catatan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 31 Oktober 2022

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|-------------------|---|
| 1. Dr. Syahrudin, M.H.I. | Ketua Sidang |  |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris Sidang |  |
| 3. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, S.Ag. M.Ag. | Penguji I |  |
| 4. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I, M.Si. | Penguji II |  |
| 5. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. | Pembimbing I |  |
| 6. Muhammad Ilyas, S.Ag, M.A. | Pembimbing II |  |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin
Adab, Dan Dakwah

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP 19600318 198703 1 004



Rukman AR Said, Lc, M.Th.I
NIP 19710701 200012 1 001

PRAKATA

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ
أَجْمَعِينَ (اما بعد)

Puji dan syukur atas kehadiran Allah swt atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat tentang Doa, Ikhtiar, dan Tawakal dalam Tafsir Al-Mishbâh.*”

Shalawat dan salam atas junjungan Rasulullah Muhammad saw. yang merupakan suri tauladan bagi seluruh umat Islam, keluarganya, para sahabatnya serta orang-orang yang senantiasa berada di jalannya. Di mana Nabi yang terakhir diutus oleh Allah swt. di permukaan bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga, kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan, Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, serta Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo, beserta Wakil Dekan Bidang Akademik, Wakil Dekan Bidang Administrasi, serta Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerja sama, serta Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas.
3. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Palopo sekaligus Penasihat Akademik.
4. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku pembimbing I dan Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A, selaku pembimbing II yang telah banyak mengorbankan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan memberikan saran konstruktif dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag. dan Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si., selaku penguji I dan II yang telah banyak memberi catatan, kritikan, saran dan arahan untuk perbaikan skripsi ini.

6. Sembah sujud dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis persembahkan kepada kedua orang tua penulis; ayahanda tercinta Darwis Mangile dan Ibunda tersayang Nahariah, yang telah memberikan kasih sayangnya, tenaganya, dan doa-doanya hingga anaknya dapat kuliah dan menjadi Sarjana Agama pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Insitut Agama Islam Negeri Palopo.

7. Seluruh dosen beserta tenaga kependidikan IAIN Palopo yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat kepada penulis selama menempuh pendidikan.

8. Terima kasih tak terhingga kepada teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Palopo angkatan 2018, yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah swt penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa.
Âmîn yâ Rabb al-‘âlamîn,

Palopo, 27 September 2022

Peneliti

Ilda Azizah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Tsa	Ṣ	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (Dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	K dan H
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (Dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (Dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (Dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (Dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
-------------------	------	-----------------	------

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak ditengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (ˆ).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Bunyi	Pendek	Panjang
ا	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Contoh:

كَيْفَ: kaifa

هَوْلَ: haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

...ا...ي	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya'</i>	Ā	a dan garis diatas
يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya'</i>	ī	i dan garis diatas
وُ	<i>ḍamma</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ: mâtâ
 رَمَى: ramâ
 قِيلَ: qîla
 يَمُوتُ: yamûtu

4. *Tâ marbûthah*

Transliterasi untuk *tâ'marbûṭah* ada dua, yaitu: *tâ'marbûṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍamma*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tâ'marbûṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *tâ'marbûṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tâ'marbûṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ: raudhah al-athfâl
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ: al-madînah al-fâdhilah
 الْحِكْمَةُ: al-hikmah

5. *Syaddah* (Tasydîd)

Syaddah atau tasydîd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydîd (ّ-) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا: rabbanâ
 نَجَّيْنَا: najjainâ

الْحَقُّ: al-haqq

Jika huruf *kasrah* (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *î*.

Contoh:

عَلِيٌّ: 'Alî (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ: 'Arabî (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al- baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

السَّمْسُ: al-syamsu (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ: al-zalzalâh (bukan *az-zalzalâh*)

الْفَلْسَفَةُ: al-falsafah

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ: ta'murûna

النَّوْعُ: al-nau'

شيء: syai'un

8. Penelitian Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dilakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam bahasa tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ân), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'î al-Nawawi

Risâlah fî Ri'âyah al-Mashlahah

9. Lafz} al-Jalâlah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}âf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهbillâh دِينُ اللهِ dînullah

Adapun tâ marbût}ah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz}

al-jalâlah, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

فِي رَحْمَةِ اللهِ hum fî rahmatillâh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliteasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

Contoh:

Wa mâ Muhammadun illâ rasûl
Inna awwala baitin wud{i'a linnâsi lallaz}î bi Bakkata mubârankan
Syahru Ramad}ân al-laz}î unzila fi –Qur'ân
Nashr Hâmid Abû Zayd
Al-Thuffî
Al-Mashlahah fî al-Tasyrî' al-Islâmî

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abû (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar refensi.

Contoh:

Abû al-Walîd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abû al-Walîd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abû al-Walîd Muḥammad Ibnu)
Naşr Hâmid Abû Zaîd, ditulis menjadi: Abû Zaîd, Naşr Hâmid (bukan: Zaîd, Naşr Hâmîd Abû)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dipergunakan adalah:

swt. = subhanahu wa ta'ala

saw. = shallahu'alaihi wa sallam

as = 'alaihi al-salam

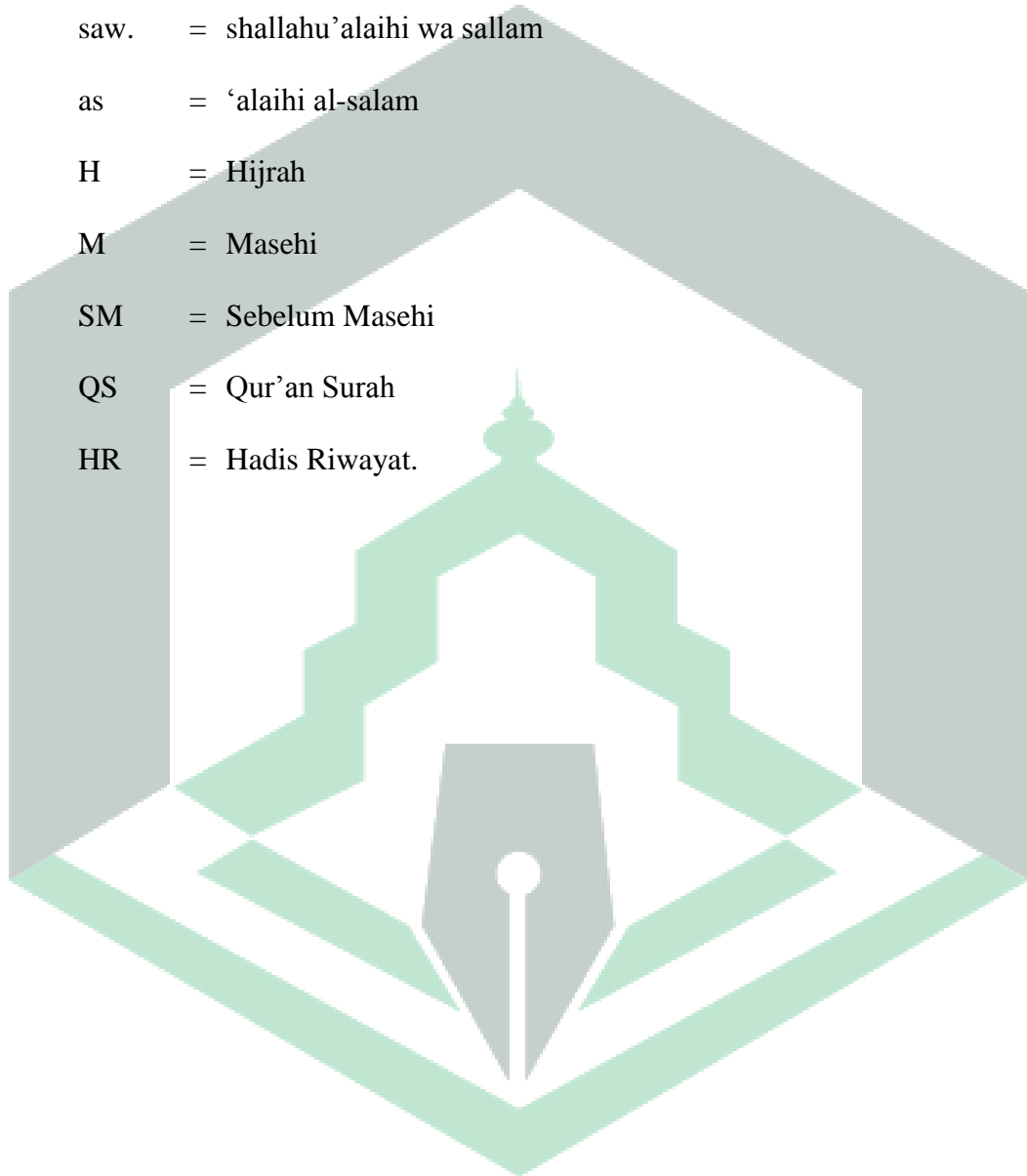
H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

QS = Qur'an Surah

HR = Hadis Riwayat.



DAFTAR ISI

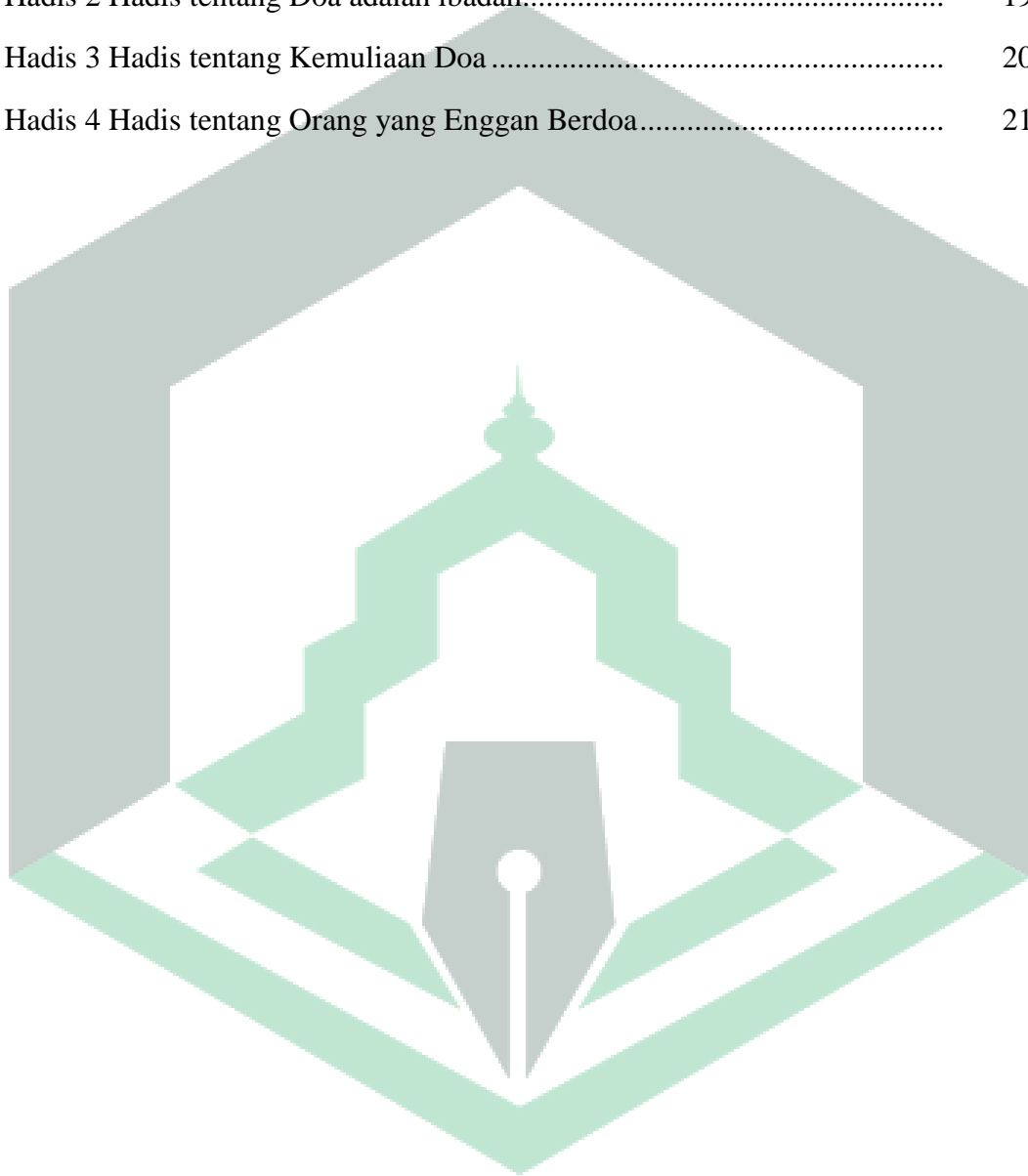
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PENGUJI	v
PRAKATA.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR AYAT.....	xvii
DAFTAR HADIS	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah dan Ruang Lingkup Penelitian	8
F. Tinjauan Pustaka	9
G. Metode Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG DOA, IKHTIAR	
DAN TAWAKAL	14
A. Tinjauan Umum tentang Doa	14
B. Tinjauan Umum tentang Ikhtiar	26
C. Tinjauan Umum tentang Tawakal	29
BAB III PROFIL MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB	
DAN KITAB <i>TAFSIR AL-MISHBÂH</i>.....	33
A. Biografi Muhammad Quraish Shihab.....	33
B. Profil <i>Tafsir Al-Mishbâh</i>	41
BAB IV TRILOGI DOA, IKHTIAR DAN TAWAKAL	
DALAM <i>TAFSIR AL-MISHBÂH</i>.....	54
A. Penafsiran Quraish Shihab terhadap Ayat tentang Doa	54
B. Penafsiran Quraish Shihab terhadap Ayat tentang Ikhtiar	59
C. Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Ayat tentang Tawakal ..	63
D. Ayat-ayat tentang Hubungan Doa, Ikhtiar dan Tawakal dalam <i>Tafsir Al-Mishbâh</i>	66
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Implikasi Penelitian	79
DAFTAR PUSTAKA	81

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS al-Zumar/39: 10.....	3
Kutipan Ayat 2 QS al-Yûnus/10: 106.....	16
Kutipan Ayat 3 QS al-Baqarah/2: 23.....	17
Kutipan Ayat 4 QS al-Isrâ'/17: 110.....	17
Kutipan Ayat 5 QS al-Yûnus/10: 10.....	18
Kutipan Ayat 6 QS Gâfir/40: 60.....	19
Kutipan Ayat 7 QS al- Baqarah/2: 186.....	19
Kutipan Ayat 8 QS al-A'râf/7: 194.....	23
Kutipan Ayat 9 QS al-A'râf/7: 193.....	23
Kutipan Ayat 10 QS Nûh/71: 5-8.....	25
Kutipan Ayat 11 QS al-Qashas{/28: 64.....	26
Kutipan Ayat 12 QS al-Rûm/30: 25.....	27
Kutipan Ayat 13 QS Gâfir/40: 60.....	28
Kutipan Ayat 14 QS al-‘Ankabût/29: 6.....	30
Kutipan Ayat 15 QS Yûsuf/12: 89.....	31
Kutipan Ayat 16 QS al-Mulk/67 :15.....	33
Kutipan Ayat 17 QS Hûd/11: 123.....	34
Kutipan Ayat 18 QS Gâfir/40: 60.....	59
Kutipan Ayat 19 QS al-Baqarah/2: 186.....	61
Kutipan Ayat 20 QS al-Ra'd/13: 11.....	65
Kutipan Ayat 21 QS al-Najm/53: 39.....	67
Kutipan Ayat 22 QS Âli-‘Imrân/3: 122.....	68
Kutipan Ayat 23 QS Yûsuf/12: 67.....	70
Kutipan Ayat 24 QS al-Baqarah/2: 186.....	72

DAFTAR KUTIPAN HADIS

Hadis 1 Hadis tentang Kesabaran	3
Hadis 2 Hadis tentang Doa adalah ibadah.....	19
Hadis 3 Hadis tentang Kemuliaan Doa	20
Hadis 4 Hadis tentang Orang yang Enggan Berdoa.....	21



ABSTRAK

Ilda Azizah, 2022. “*Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat tentang Do’a, Ikhtiar, dan Tawakkal dalam Tafsir Al-Mishbâh*”. Program studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Abbas Langaji dan Muhammad Ilyas.

Kata kunci: Tafsir, Quraish Shihab, Trilogi, Doa, Ikhtiar, Tawakkal

Penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana perspektif Muhammad Quraish Shihab tentang Doa, Ikhtiar, dan Tawakkal sebagaimana dikemukakan dalam Tafsir Al-Mishbâh. Penelitian bertujuan mengantar pembaca untuk mengetahui bagaimana penafsiran Muhammad Quraish Shihab tentang doa, ikhtiar, dan tawakkal sebagaimana yang dikemukakan dalam *Tafsir Al-Mishbah* ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an terkait ketiga hal tersebut.

Penelitian *library research* ini dilakukan dengan teknik dokumentasi, menggunakan Tafsir Al-Mishbâh sebagai data primer serta mengumpulkan data sekunder berupa berbagai karya tentang M. Quraish Shihab, baik berupa tulisan dan artikel ilmiah, kemudian dilakukan telaah dan analisis deskriptif. Penafsiran *Tafsir al-Mishbah* di satu ayat dan surah dibandingkan dengan penafsiran dengan ayat dan surah dengan tema yang sama pada surah dan ayat yang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui *Tafsir Al-Mishbah* Muhammad Quraish Shihab menjelaskan hal-ihwal doa, ikhtiar, dan tawakkal sebagaimana diungkap Al-Qur’an. Melalui informasi ayat-ayat Al-Qur’an M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa terdapat korelasi trilogi doa, ikhtiar, dan tawakkal sebagai hal yang integratif dengan keimanan dalam Islam. Urgensi doa dalam hubungan antara manusia dan Allah, serta relevansinya dengan kehidupan manusia, yang tidak lain adalah Allah menciptakan kehidupan manusia semata-mata untuk memenuhi perintah-Nya, yaitu untuk beribadah kepada-Nya, dan urgensi dari ibadah itu sendiri adalah doa dan ikhtiar dalam kehidupan manusia merupakan bagian dari doa itu sendiri, sehingga antara doa ikhtiar dan tawakkal tidak dapat dipisahkan.

Penelitian ini dibatasi pada penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbâh*, sedangkan aspek yang diteliti telah dibahas dalam berbagai kitab tafsir, maka hasil penelitian yang dikemukakan di atas tidak menggambarkan wawasan Al-Qur’an secara utuh tentang doa, ikhtiar, dan tawakkal. Demikian pula tidak menggambarkan perspektif komprehensif dari pemikiran M. Quraish Shihab tentang hal-ihwal tema tersebut di dalam Al-Qur’an. Oleh karenanya diperlukan penelitian lanjutan yang lebih luas, mendalam, dan terintegrasi dengan tema yang sama, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah psikoreligius yang dialami umat manusia dewasa ini adalah munculnya kegelisahan akibat dihantui oleh beragam problematika kehidupan yang semakin kompleks, termasuk kekhawatiran bila berbagai upaya dan ikhtiarnya tidak terwujud sesuai yang diharapkannya. Pada hakikatnya manusia mengharapkan suatu kehidupan yang dianggap penting dinilai berharga, dan dapat dijadikan pedoman hidupnya agar terhindar dari beban psikologisnya. Hal ini biasa dikenal dengan istilah *the will to meaning*. Maka dari itu, kebahagiaan merupakan hasil dari kesuksesan dalam menjalani kehidupannya. Dan sebaliknya, orang yang gagal dalam menjalani hidupnya akan menuju ke gerbang arah penderitaan¹

Semua manusia pada umumnya ingin merasakan yang namanya kesuksesan atau keberhasilan dalam hidup. Kehidupan yang penuh dengan kenikmatan adalah sebuah keinginan yang diinginkan oleh semua orang. Untuk mencapai kesuksesan dan keberhasilan tentunya tidak hanya tinggal diam, tetapi harus berusaha dengan semaksimal mungkin karena menggapai kesuksesan bukanlah suatu hal yang mudah.

Kehidupan manusia, suka atau tidak, mengandung penderitaan, kesedihan, dan kegagalan, kegembiraan, prestasi dan keberhasilan. Memang, banyak kepedihan yang dapat dicegah melalui usaha yang sungguh-sungguh serta

¹Hanna Djumhana Bustamam, "Makna Hidup Bagi Manusia Modern," dalam *Rekontruksi dan Renungan Relegius Islam*, editor Muhammad Wahyu Nafis (Bandung: Mizan, 1996), hal. 147.

ketabahan. Tetapi, tidak sedikit juga yang tidak dapat dicegah, seperti kematian. Allah Swt. telah menentukan takdir manusia tetapi manusia tidak harus memahami takdir dalam pengertian segala sesuatu telah ditetapkan rincian kejadiannya oleh Allah Swt. sehingga manusia tidak dapat mengelak. Manusia berpotensi untuk memilih dan berusaha untuk merubah takdirnya dengan cara berdoa.²

Manusia seringkali dihadapkan dengan permasalahan hidup yang cukup kompleks di dalam hidup ini. Terkadang manusia diberi ujian atau cobaan berupa musibah, bencana, sakit, kematian, sulitnya rejeki, kemiskinan, dan sederetan lain yang dikategorikan sebagai sesuatu yang menyedihkan. Tetapi itu semua bukanlah bentuk perwujudan murka Tuhan melainkan hanya sekedar ujian dari Allah Swt. agar hambanya lebih pintar, lebih sabar, lebih tabah dan akhirnya lebih sukses dan hidup berbahagia.³ Seperti sabda Rasulullah saw. sebagai berikut:

وَاللَّفْظُ حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ جَمِيعًا عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ
 لَشَيْبَانَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ قَالَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا
 لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ⁴

Artinya:

(Imam al-Bukhari berkata bahwa) Abu Haddab bin Khalid al-Azdi dan Sya'ban bin Farukh menceritakan kepada saya, keduanya menerima riwayat dari Sulaiman bin al-Mugirah, lafaz dalam riwayat ini dari Syaiban; dia

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Doa dan Zikir*, (Tangerang: Lentera Hati, April 2018), h.182.

³ Abu Mujaddiul Islam dan Ibnu Mafa Asyharie, *Mengubah Musibah Jadi Berkah*, (Surabaya: Mitrapress, 2012), h.152.

⁴ Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi al-Naysaburi, *Shahih Muslim*, Juz 2, No. 2999, (Beirut Libanon: Darul Fikr, 1993 M), h.709.

berkata Sulaiman telah menceritakan kepada kami; (dia berkata) Tsabit telah menceritakan kepada kami riwayat dari Abd al-Rahman bin Abi Laili riwayat dari Shuhayb, dia berkata bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: “Sungguh menakjubkan urusan seorang Mukmin. Sungguh semua urusannya adalah baik, dan yang demikian itu tidak dimiliki oleh siapapun kecuali oleh orang Mukmin, yaitu jika ia mendapatkan kegembiraan ia bersyukur dan itu suatu kebaikan baginya. Dan jika ia mendapat musibah, ia bersabar dan itu pun suatu kebaikan baginya.”⁵

Masing-masing orang berbeda dalam menyikapi musibah, jika ujian itu diterima dengan ikhlas dan seseorang mau berintrospeksi diri dari kesalahannya kemudian bertobat dan meningkatkan ketakwaan maka hal itu adalah sesuatu yang mulia. Musibah tidak membuat seseorang tersebut berputus asa, tetapi semakin bersemangat dan bangkit. Maka Allah kemudian memberikan pertolongan kepada hambanya dengan sabar, sebagaimana berfirman Allah dalam QS al-Zumâr /39:

10

قُلْ يٰعِبَادِ اللّٰهِ اٰمَنُوْا اَتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً يَّوْاٰرِضُ اللّٰهُ وَاَسْعٰءٌ اٰمًا
يُّوْفِّى الصّٰبِرِيْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Terjemahnya:

“Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu”. Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.”⁶

Sesungguhnya, menghilangkan kesusahan dan kesulitan lainnya itu bagi Allah sangatlah kecil. Oleh karena itu serahkanlah semuanya kepada Tuhan

⁵ Adib Bisri Musthofa, *Terjemah Shahih Muslim*, (Malaysia: Victoria Agence, 1994), jilid II, h. 709.

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Cahaya Press, 2017), h. 459.

sebagai Zat Yang Maha Kuat dan Maha Kaya. Kalau sudah demikian, tidak ada alasan untuk takut, khawatir, dan tidak semangat.⁷

Salah satu dari sekian banyak ciri orang beriman, jika mereka terkena musibah tidak menjauhi Allah. Justru semakin mendekati-Nya dengan banyak berdzikir dan berdoa. Sebab doa dan dzikir merupakan sarana untuk merapatkan jiwa kepada Allah Swt. Berdoa dapat dimaknai sebagai memohon pertolongan dan permintaan kepada Allah. Ujian semakin membuatnya dekat kepada Allah, karena ia sadar bahwa tiada pertolongan kecuali dari Allah Swt.⁸ Sebab perlu diingat bahwa dari mana datangnya keberhasilan jika bukan dari pertolongan Allah yang Maha Pemberi Rezeki.

Islam menempatkan doa beriringan dengan ikhtiar. Berdoa tanpa ikhtiar adalah hal yang sia sia karena berdoa saja tidak cukup untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Memang benar Allah selalu mengabulkan Doa hamba hambanya yang tulus meminta kepadaNya. Tetapi jika tidak berikhtiar atau berusaha maka keinginan tidak akan terkabul sebab Allah mau manusia berjuang untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Dalam mewujudkan harapan, harus butuh keduanya yakni doa dan ikhtiar serta bertawakal atau berserah diri kepada Allah. Ada yang menganggap tawakal sebagai sikap pengabdian tanpa usaha dan menyerah pada nasib karena percaya bahwa apapun yang dilakukan tidak akan mempengaruhi nasibnya.. Contohnya, ketika sakit, mereka tidak mau meminum obat. Ketika miskin tidak mau bekerja keras untuk mengubah keadaannya. Pada malam hari membiarkan

⁷Muhammad Khatib, *Rahasia Agar Selalu Ditolong Allah*, (Surabaya: Mitrapress, 2013), h. 240.

⁸Abu Mujaddiul Islam & Ibnu Mafa Asyharie, *Mengubah Musibah Jadi Berkah*, h. 189.

pintu rumahnya terbuka dan berkata, “Aku tawakal kepada Allah Swt.” Selama ini manusia memahami bahwa tawakal ialah menyerahkan segalanya kepada Allah dengan cara membabi buta. Akibatnya, manusia menjadi malas dan tidak mau melakukan apapun yang dapat mengubah situasinya. Sekali berusaha dan kemudian gagal tidak lagi ingin bangkit dan hanya berlindung pada alasan tawakal. Tawakal itu merupakan amalan hati, tidak terkait dengan anggota badan. Hati terus menerus berharap kepada Allah Swt. Keyakinan harus tetap kuat bahwa segala sesuatu itu Allah yang menentukan.⁹

Terdapat puluhan ayat di dalam Al-Qur’an yang membahas tentang doa, ikhtiar dan tawakal, baik secara terpisah, maupun secara bersamaan dalam satu ayat yang sama. Ayat-ayat Al-Qur’an tersebut secara sepintas memberikan informasi yang tentang doa, ikhtiar, dan tawakal, yang bila dipahami dengan baik akan memberikan pemahaman yang utuh, karena antara satu ayat dengan ayat yang lain yang berbicara tentang topik yang sama informasinya saling melengkapi dan saling mendukung tentang makhluk tersebut. Sebaliknya, bila ayat-ayat tentang doa, ikhtiar, dan tawakal dipahami secara parsial, akan menghasilkan pemahaman yang tidak utuh terhadap gambaran Al-Qur’an tentang ketiga hal tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kajian tafsir secara tematik, dengan melihat bagaimana mufassir tersebut menjelaskan ayat-ayat tentang doa, ikhtiar, dan tawakal.

Muhammad Quraish Shihab ialah salah seorang mufassir kontemporer yang cukup jelas mendeskripsikan hal-ihwal doa, ikhtiar dan tawakal dalam Al-

⁹Muhammad Khatib, *Misteri Dzikir Hasbunallah Wa Ni'mal Wakil*, (Surabaya: Mitrapress, 2012), h. 9.

Qur'an, baik dalam karya *Tafsir Al-Mishbâh*-nya, maupun dalam karya-karyanya yang lain, khususnya bukunya yang berjudul “*Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa.*”

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa kajian tentang penafsiran M. Quraish Shihab tentang doa, ikhtiar, dan tawakal sebagaimana dikemukakannya dalam *Tafsir Al-Mishbâh* menarik untuk dibahas dalam suatu penelitian ilmiah. Penulis sangat menganggap penting penelitian ini karena doa ikhtiar dan tawakal merupakan kunci akan kesuksesan seseorang di dunia dan di akhirat. Trilogi tersebut menjadi prinsip yang harus ada dalam setiap harapan. Maka dari itu, penulis ingin mengkaji dan memahami lebih jauh mengenai ketiga hal tersebut dengan merujuk kepada sumber hukum pertama umat Islam yakni Al-Qur'an dengan mendeskripsikan penafsiran mufasir kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka permasalahan pokok yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap ayat-ayat Al-Qur'an terkait doa, ikhtiar, dan tawakal sebagaimana dalam *Tafsir Al-Mishbah*. Untuk lebih terperinci, maka peneliti membuat *research question* sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang doa dalam *Tafsir Al-Mishbâh*?
2. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang ikhtiar dalam *Tafsir Al-Mishbâh*?

3. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang tawakkal dalam *Tafsir Al-Mishbâh*?
4. Bagaimana korelasi trilogis antara ayat-ayat tentang doa, ikhtiar, dan tawakal yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbâh*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang terkait doa, ikhtiar dan tawakal dalam Kitab *Tafsir Al-Mishbâh*.
2. Untuk mengetahui pandangan M. Quraish Shihab sebagaimana dalam kitab *Tafsir Al-Mishbâh* tentang korelasi logis antara doa, ikhtiar dan tawakkal.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ialah:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memahamkan kepada umat Islam gambaran Al-Qur'an tentang pentingnya doa ikhtiar dan tawakal, serta hubungan antara ketiganya dalam menjalani kehidupan agar menjadi manusia yang diridhoi Allah Swt.

2. Secara praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis ialah mengetahui makna dan pentingnya korelasi trilogik antara doa, ikhtiar dan tawakal yang diperoleh dari pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang hal tersebut.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berjudul *Penafsiran Muhammad Quraish Shihab tentang Ayat-Ayat Doa, Ikhtiar dan Tawakal dalam Tafsir Al-Mishbâh*. Peneliti akan membatasi masalah yang akan diteliti guna menghindari kesalahpahaman dan persepsi yang akan diteliti.

1. Doa

Doa ialah permintaan atau permohonan kepada Allah melalui ucapan lidah atau getaran hati dengan menyebut *asma* Allah yang baik, sebagai ibadah atau usaha memperhambakan diri kepada-Nya.¹⁰

2. Ikhtiar

Secara etimologi ikhtiar berarti “usaha atau bekerja”. sedangkan menurut istilah kata ikhtiar merupakan suatu bentuk usaha untuk mengaktualisasikan atau menampakkan segala pemikirannya bahwa dirinya adalah hamba Allah Swt. yang juga merupakan bagian masyarakat yang terbaik.¹¹

3. Tawakal

Tawakal merupakan menyerahkan diri kepada Allah baik sebelum usaha dilakukan, maupun ketika usaha sedang berlangsung. Jadi arti tawakal yang sebenarnya menurut Al-Qur’an ialah menyerahkan diri kepada Allah Swt. setelah terlebih dahulu berusaha keras dalam berikhtiar dan bekerja keras sesuai dengan kemampuan.¹²

¹⁰Mursalim, “Doa dalam Perspektif Al Quran”. *Jurnal Al Ulum*, Vol. 11, No. 1 (Juni 2011) h.66. <https://media.neliti.com>.

¹¹Edi Saffan. “*Urgensi Doa, Ikhtiar dan Kesadaran Beragama dalam Kehidupan Manusia*”. *Jurnal Fitra* 2, No.1 (Juni 2016), h. 23. <https://jurnal.staitapaktuan.ac.id>.

¹²Miswar, “Konsep Tawakkal dalam Al Quran”, 2018, <https://media.neliti.com>, di akses 14 Juni 2022.

Dari uraian di atas tampak bahwa penelitian ini mengarah pada penafsiran ayat-ayat tentang doa ikhtiar dan tawakal dalam *Tafsir Al-Mishbâh* karya Muhammad Quraish Shihab. Dengan demikian, tampak bahwa ruang lingkup penelitian ini adalah tafsir ayat-ayat tentang doa, ikhtiar, dan tawakal dalam *Tafsir Al-Mishbâh* tersebut, serta korelasi trilogis ketiganya.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang aspek doa, ikhtiar dan tawakkal telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, baik secara terpisah maupun menghubungkan antara doa dan ikhtiar, antara ikhtiar dan tawakkal, yang dilakukan dalam perspektif yang beragam. Terkait dengan hal tersebut, Penulis pada penelitian ini mengambil beberapa referensi dari penelitian terdahulu sebagai bahan acuan yang berkaitan dengan penelitian penulis.

1. Artikel jurnal ilmiah berjudul “*Konsep Doa Perspektif Quraish Shihab,*” yang ditulis oleh Rina Setyaningsih, dimuat dalam “*Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*” volume 7, nomor 1, Tahun 2021. Artikel ini memuat uraian tentang aspek-aspek terkait doa yang dikemukakan oleh Quraish Shihab dalam berbagai tulisan dan karyanya, pembahasannya tidak memfokuskan pada *Tafsir Al-Mishbâh*.

2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Syaifuddin, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, (2019) yang berjudul *Ikhtiar Doa dan Tawakal dalam film “Rudy Habibie”*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui makna ikhtiar, doa dan tawakal dalam film “Rudy Habibie”. Metode

yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif dan analisis semiotik Roland Barthes. Dengan subyek penelitian film Rudy Habibie dan obyek penelitiannya adalah makna ikhtiar, doa dan tawakal yang ditampilkan dari beberapa *scene* atau adegan adegan yang ditampilkan sekaligus menjadi unit analisisnya. Hasil penelitian ini ditemukan beberapa bentuk ikhtiar, doa dan tawakal yang meliputi bekerja keras, tidak mudah putus asa, berserah diri kepada Allah, berharap hanya kepada Allah. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian di atas yaitu terletak pada subyek penelitian yang di mana subyek penelitian di atas ialah film Rudi Habibie sedangkan subyek penelitian penulis yakni Al-Qur'an.

3. Skripsi yang berjudul "*Konsep Doa dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*" ditulis oleh Saifuddin Mahsyam, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri palopo (2015). Tujuan penelitian ini ialah untuk mengungkap bagaimana makna doa dalam pandangan Al-Qur'an. Dengan kesimpulan bahwa tawakal yang benar adalah tawakal yang disertai dengan usaha. Adapun perbedaan dari penelitian penulis dengan penelitian di atas yakni penelitian di atas hanya mengkaji konsep Doa dalam sedangkan penelitian penulis mengkaji doa, ikhtiar dan tawakal dalam Al-Qur'an.

Dari kedua hasil penelitian tersebut tampak bahwa pembahasan tentang aspek yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini belum dilakukan oleh peneliti dan penelitian sebelumnya; ada beberapa kesamaan tentang beberapa aspeknya, atau kesamaan salah satu aspeknya secara terpisah, namun pembahasan

doa, ikhtiar dan tawakal secara bersamaan dengan memfokuskan pada *Tafsir Al-Mishbâh* belum ditemukan. Dengan demikian, tampak bahwa pembahasan ini menjadi urgen.

Hasil penelitian ini akan mengungkap bagaimana wawasan al-Qur'an tentang doa, ikhtiar dan tawakal serta trilogi doa, ikhtiar, dan tawakkal dalam Al-Qur'an yang dipahami dari penafsiran Quraish Shihab tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan ketiga aspek tersebut, sehingga diharapkan akan memberikan gambaran pemahaman yang komprehensif.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian tidak terlepas dari literatur atau buku dan dokumen. Oleh karena itu, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau biasa disebut *library research* yakni menyangkut hal hal yang bersifat teoritis, konseptual, ataupun gagasan gagasan, ide ide, dan sebagainya. Penelitian ini bersifat kualitatif sehingga membutuhkan data atau sumber kualitatif dari ayat ayat Al-Qur'an.

2. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan tafsir tematik (*maudhû'î*). Metode tematik ialah metode yang membahas mengenai ayat ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti *asbâb al-nuzûl*, kosa kata dan sebagainya yang kemudian dijelaskan secara rinci dan tuntas disertai dengan dalil

dalil dan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah baik argument itu berasal dari, hadis, maupun pemikiran rasional.¹³

Untuk mengetahui ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang doa, ikhtiar, dan tawakkal, peneliti menggunakan kitab *Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an* yang disusun oleh Muhamamd Fuad 'Abd al-Baqi. Oleh karena jumlah ayat al-Qur'an yang membahas tentang doa, ikhtiar, dan tawakkal baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersamaan, sangat banyak, maka peneliti hanya memilih untuk masing-masing tema sebanyak dua ayat yang dianggap mewakili konteks pembahasan. Penetapan dua ayat untuk masing-masing tema tersebut dimaksudkan selain agar pembahasan lebih terfokus, juga memperhatikan bahwa substansi ayat yang diambil sangat dekat dengan tema lainnya.

3. Sumber Data

a. Sumber data primer

- 1) Kitab suci Al-Qur'an dan Terjemahannya.
- 2) *Tafsir Al-Mishbâh*, yang merupakan *magnum opus*-nya M. Quraish Shihab.
- 3) *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*, karya M. Quraish Shihab.

b. Sumber data sekunder

Adapun yang menjadi sumber data sekunder pada penelitian ini berupa buku-buku, skripsi, tesis, jurnal dan lain sebagainya yang membahas tentang doa, ikhtiar dan tawakal.

¹³Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Pustaka Pelajar, 2012), h. 151.

4. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan metode *library research*, yaitu penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, artikel jurnal, naskah, dokumen, foto, dan lain-lain.¹⁴

5. Metode analisis data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tematik (analisis tematik). Analisis tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan tema-tema dalam suatu data. Langkah pertama, peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan ayat-ayat tentang doa, ikhtiar dan tawakkal. Selanjutnya, mencari penafsiran ayat-ayat tersebut dalam *Tafsir Al-Mishbâh*. Kemudian peneliti mengelompokkan penafsiran ayat sesuai sistematika yang sudah ditetapkan.

¹⁴Nashruddin Baidan & Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 20.

BAB II
TINJAUAN UMUM TENTANG DOA, IKHTIAR
DAN TAWAKKAL

A. Tinjauan Umum tentang Doa

1. Pengertian doa

Allah Swt. menyeru agar manusia untuk berdoa dan merendahkan diri pada-Nya, serta Allah Swt. juga berjanji akan mengabulkan doa dan mewujudkan apa yang diinginkan.¹ Kata “doa” berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf *dâl*, *‘ain*, dan *waw* (د ع و) yang berarti tertarik pada sesuatu di dalam diri melalui suara dan kata-kata.² Menurut Ibrahim Anis doa ialah “menuntut sesuatu atau mengharapkan kebaikan.” Dari kata dasar ini terbentuklah *mashdâr*, yaitu “دعاء dan دعوة” yang memiliki berbagai macam arti dan makna. Dapat diartikan sebagai permohonan, memanggil, mengundang, meminta, menamakan, mendatangkan, dan lain-lain. Penempatan kata doa dalam sebuah kalimat akan menjadi sebab atas perubahan maknanya. Jika kata doa dikaitkan dengan Allah bisa berarti dengan doa dan ibadah (*hablum minallâh*). Doa akan bermakna perintah apabila bersumber dari yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah. Dan bermakna permohonan apabila dari yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi. Sedangkan mengajak orang kepada kebaikan dan kebajikan (*hablum minan-nâs*) disebut dakwah. Orang yang berdakwah dan berdoa disebut *dâ‘i*. Sementara pengertian doa secara leksikal adalah menyeru kepada Allah dan memohon bantuan dan

¹ Sulaiman Ahmad Yahya, *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*, Terj. Ahmad Tirmidzi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), h. 323.

² Muhammad Zakariya bin Fâris, *Maqâyis al-Lughah*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), h. 356.

pertolongan kepadanya.³ Tengku M. Hasby Ashshiddiqy berpendapat bahwa doa berarti suatu permohonan atau harapan.⁴ Doa telah berkembang pesat di kalangan para sufi, tetapi fungsi doa dalam Al-Qur'an hanya berfokus pada makna meminta atau memohon.⁵

Secara terminologi, doa juga didefinisikan sebagai tanda bahwa manusia sangat membutuhkan Allah Swt. Untuk menjalani kehidupan dan sebagai sarana dalam mendekati diri kepada Allah Swt. Adapun menurut Ibnu 'Arabî, doa merupakan suatu bentuk komunikasi antara manusia dan Tuhan dalam rangka menghilangkan dan membersihkan nilai-nilai kemusyrikan di dalam diri seseorang. Dengan demikian, dengan berdoa manusia dapat terus berharap dan takut hanya kepada Allah Swt.⁶

Defenisi doa dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai permohonan yang mencakup harapan, permohonan, dan juga pujian kepada Tuhan.⁷ Secara istilah doa ialah penyerahan diri kepada Allah Swt. Dalam memohon segala yang diinginkan, dan meminta dihindarkan dari segala yang dibenci. Doa juga berarti ibadah. Bahkan berdoa merupakan ibadah yang utama, karena doa adalah inti ibadah. Doa dapat melembutkan kerasnya qadha dan menolak bala bencana. Banyak berdoa membuat doa diperkenankan dan dicintai

³ Abû Hafash Umar bin 'Ali bin Adil al-Dimsyq al-Hambali, *al-Lubâb fî 'Ulûm al-Kitâb*, juz II, cet. I (Beirut: Dâr al-'Ilmiyah, 1998), h. 297.

⁴ Muḥammad Hasbi Ash-Şiddiqi, *Pedoman Zikir dan Doa*. (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Rizki Putra, 1997), h. 95-97.

⁵ Kajiuro Nakamura, *Metode Zikir dan Doa Al-Ghazali*, (Cet. I; Bandung: Mizan Pustaka, 2015), h. 100.

⁶ Zhila Jannati dan Muhammad Randicha Hamandia, "Konsep Doa dalam Perspektif Islam" *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan*, Volume 6, Nomor 1 (Juni, 2022), h.40, <http://jurnal.radenfatah.ac.id>

⁷ Nuratika, *Jadikan Allah Sebagai Sandaran*, (Riau: DOTPLUS Publisher 2020), h. 3.

Allah Swt.⁸ Menurut Abdul Aziz Dahlan ia menyebutkan doa ialah permohonan dan permintaan dari seorang hamba kepada Tuhan dengan menggunakan lafaz yang dikehendaki dan memenuhi ketentuan yang ditetapkan.⁹

Doa juga merupakan dari zikir sekaligus permohonan. Setiap zikir kendati dalam redaksinya tidak terdapat permohonan, tetapi kerendahan hati dan rasa butuh kepada Allah Swt. yang selalu menghiasi pezikir, menjadikan zikir mengandung doa. Doa dalam terminology sebagian ulama adalah permohonan hamba kepada Tuhan agar memperoleh anugerah pemeliharaan dan pertolongan, baik buat si pemohon maupun pihak lain. Permohonan tersebut harus dari lubuk hati yang terdalam disertai dengan ketundukan dan pengagungan kepada-Nya.¹⁰

Sebagaimana di dalam kitab suci Al-Qur'an disebutkan beberapa pengertian doa, seperti:

a. Doa berarti ibadah, seperti yang difirmankan Allah Swt. dalam QS Yûnus/10:

106

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

“Dan jangan engkau menyembah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak pula memberi bencana kepadamu selain Allah, sebab jika engkau lakukan (yang demikian) maka sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zalim”¹¹

⁸ Ahmadi Isa, *Doa-Doa Pilihan*, (Jakarta: Mizan Publika, 2006),h. 1.

⁹ Wahyuni Oktizalvi, “Ritual Publik Pada Masyarakat Desa Pulau Busuk Jaya Kec. Inuman Kab. Kuantan Singingi (Studi Kasus Doa Perkuburan)” *JOM FISIP* Vol 5 no.1 (Januari, 2018),h. 5, <https://jom.unri.ac.id>

¹⁰ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Doa dan Zikir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2018), h.176.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 220.

- b. Doa berarti meminta pertolongan atau *istighas/ah*, seperti yang difirmankan Allah Swt. dalam QS al- Baqarah/2: 23

وَأَنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahnya:

“Dan jika kamu meragukan (Al-Qur’an) yang kami turunkan kepada hamba kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”¹²

- c. Doa berarti panggilan atau *nida’*, seperti yang difirmankan Allah Swt. dalam QS al-Isrâ’/17: 110

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Terjemahnya:

“Katakanlah (Muhammad), “Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asma’ul husna) dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat dan janganlah (pula) merendharkannya dan usahakan jalan tengah diantara kedua itu.”¹³

- d. Doa berarti perkataan atau *qawl*, QS Yûnus/10: 10

دَعْوُهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَحَيْثُ هُمْ فِيهَا سَلَّمَ وَأَخِرُ دَعْوُهُمْ أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

“Doa mereka di dalamnya ialah, “*Subhanakallahumma*” (Maha Suci Engkau, ya Tuhan kami), dan salam penghormatan mereka ialah, “Salam”

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 4.

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 293.

(salam sejahtera). Dan penutup doa mereka ialah, “*Al-hamdulillahi Rabbil’alamîn*” (segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam).”¹⁴

2. Kedudukan Doa dalam Islam

Dalam Islam, doa memiliki kedudukan yang tinggi, agung, dan mulia. Berdoa menunjukkan kepasrahan dan pengagungan akan kebesaran Allah Swt. Seorang hamba yang berdoa artinya dia memiliki ketergantungan kepada Allah swt. yang sangat tinggi. Percaya bahwa untuk meraih suatu keinginan, hanya pertolongan Allah swt. yang bisa membantu untuk meraihnya. Hanya Allah swt. yang bisa menolak segala kejelekan baginya. Tiada daya dan kekuatan melainkan dengan bantuan Allah Swt.¹⁵

‘Abdul Razzâq ibn Abdil Muhsin Al-Badr dalam kitab *Al-zîkr wa Al-dua fi Dhau’ Al-Kitâb wa Al-Sunnah*, jika melihat ke dalam Al-Qur’an dan Sunnah terdapat kedudukan doa sebagai berikut:

- a. Doa adalah sesuatu yang membedakan orang sombong dan tidak sombong.

Allah Swt. berfirman dalam QS Gâfir/40: 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ
دَاخِرِينَ

Terjemahnya:

“Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk ke neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.”¹⁶

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 209.

¹⁵ Dian Kristiani dan Aan Wulandari Usman, *Komik Doa Anak Muslim*, (Jakarta: Penerbit Qibla, 2019), h. 1.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 474.

- b. Allah adalah maha dekat, dan karenanya dia pasti akan mengabulkan setiap orang yang berdoa kepada-Nya. Allah Swt. berfirman dalam QS Al-Baqarah/2:

186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِلَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Terjemahnya:

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang aku, maka sesungguhnya aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.”¹⁷

- c. Doa juga dapat dikategorikan sebagai ibadah sebagaimana sabda Rasulullah Saw.:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنَا عِمْرَانُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي الْحَسَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ مِنَ الدُّعَاءِ . (رواه أحمد).¹⁸

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Dawud berkata; telah menceritakan kepada kami ‘Imran dari Qatadah dari Sa’id bin Abi Al Hasan dari Abu Hurairah berkata; bahwasannya Rasulullah saw. bersabda: “Tidak ada sesuatu yang lebih mulia bagi Allah Swt. dari sebuah doa”.¹⁹

- d. Doa ialah salah satu perbuatan yang mulia bagi Allah. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

¹⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 28.

¹⁸ Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal al-Syaibani, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz 2, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1981), h. 362.

¹⁹ Abdul Hamid dan Abdul Bari, *Terjemah Musnad Ahmad bin Hanbal*, Cet. I; Jakarta, Pustaka Azzam, 2009), jilid II, h. 362.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ ذَرِّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَهْمَدَانِيٍّ عَنْ يُسَيْعِ الْكِنْدِيِّ عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ ثُمَّ قَرَأَ { وَقَالَ رَبُّكُمْ دَعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ } . (رواه ابن ماجه).²⁰

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Waki’ dari Al A’ masy dari Dzar bin Abdullah Al Hamdani dari Yusa’I Al Kindi dari Nu’man bin Basyir dia berkata; Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya doa adalah ibadah.” Kemudian beliau membaca: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.” (QS Gâfir: 60)”²¹

e. Orang yang tidak pernah berdoa akan mengundang murka Allah²².

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw.:

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو مَالِيحٍ الْمَدِينِيُّ سَمِعَهُ مِنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَمْ يَدْعُ اللَّهَ غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ. (رواه أحمد)²³

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Waki’ berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Malih Al Madani ia mendengarnya dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah Saw bersabda: “Barang siapa tidak berdoa kepada Allah Swt. maka Allah Swt murka kepadanya”²⁴

3. Ayat-Ayat tentang Doa dalam Al-Qur’an

Al-Qur’an adalah kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup dalam menjalani kehidupan. Al-Qur’an banyak

²⁰ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Quzwiiniy, *Sunan IbnuMajah*, Juz 2, No. 3828, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1981 M), h. 1258.

²¹ Abdullah Sonhaji, dkk., “Terjemah Sunan Ibnu Mâjah (Semarang; Asy-Syifa), 1992), jilid 4, h. 1258.

²² Arif Munandar Riswanto, *Doa Menghadapi Musibah*, (Bandung: Mizan Pustaka, Juni 2007), h. 25.

²³ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal al-Syaibani, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, h. 443.

²⁴ Abdul Hamid dan Abdul Bari, *Terjemah Musnad Ahmad bin Hanbal*, Cet. I; Jakarta, Pustaka Azzam, 2009), jilid II, h. 443.

mengandung doa-doa di dalamnya. Secara menyeluruh, kata doa serta derivasi (perubahan bentuk)-nya disebutkan sebanyak 154 kali dalam 55 surah dalam Al-Qur'an,²⁵ baik yang berbentuk *fi'il* (128 kali), *isim mashdar* (19 kali), maupun *isim fâ'il* (7 kali). Selain yang langsung menyebut kata doa atau derivasinya, juga ditemukan sebanyak 30 kali term yang semakna dengan doa. Hal ini menunjukkan bahwa istilah doa merupakan istilah umum yang sering digunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagian doa-doa tersebut tergambar dalam tabel sebagaimana dalam lampiran.

Dari klasifikasi ayat-ayat doa dalam Al-Qur'an sangat luas cakupannya, meliputi berbagai bentuk permohonan kepada Allah Swt. tentang kemudahan materi, anak cucu, ibadat/keagamaan, kesulitan, perlindungan, ampunan, dan doa-doa untuk kesempatan tertentu. Hal tersebut menggambarkan bahwa manusia memiliki ambisi, kecemasan, harapan, kelemahan dan kondisi khususnya. Dari pernyataan tersebut, menandakan bahwa kemampuan manusia memiliki batasan sehingga membutuhkan sesuatu kekuatan yang lebih besar darinya dalam hal ini Allah Swt. Doa merupakan media hubungan antara manusia dengan Allah swt. sebagai bentuk perwujudan pengabdianya.²⁶

4. Makna Doa dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an setidaknya terdapat enam makna doa yang berbeda. Adapun diantaranya yakni:²⁷

²⁵ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, Beirut-Libanon: Dâr Ihyâ al-Turats al-'Arabi, t.th.), h. 257-260.

²⁶ Riyal Ka'bah, *Dzikir dan Doa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 34.

²⁷ Muhammad Azkiya Khikmatiar, "Enam Makna Doa dalam Al-Qur'an", September 2018. <https://islami.co/enam-makna-doa-dalam-Al-Qur'an/>

1. Doa juga berarti Ibadah.

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS Al-A'râf/7: 194.

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَلُكُمْ فَادْعُوهُمْ فَلْيَسْتَجِيبُوا لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya mereka (berhala-berhala) yang kamu seru selain Allah Swt. adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka serulah mereka lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu, jika kamu orang yang benar.”²⁸

Baiquni mengutip dari Ibnu Manzur yang menyatakan bahwa pandangannya tentang doa dalam ayat di atas berarti ibadah. Ayat di atas menjelaskan bagaimana Allah Swt. menentang tindakan orang-orang yang menyembah selain Allah Swt., karena apa yang mereka sembah tidak berguna dan tidak memberikan apa yang mereka inginkan.

2. Doa bermakna seruan atau ajakan.

Apabila seseorang berdoa maka ia telah meminta Tuhannya untuk mengabulkan apa yang diinginkannya. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS Al-A'râf/7: 193

وَإِنْ تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ لَا يَتَّبِعُوكُمْ سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ أَدَعَوْتُهُمْ أَمْ أَنْتُمْ صَامِتُونَ

Terjemahnya:

“Dan jika kamu (wahai orang-orang musyrik) menyerunya (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk kepada, tidaklah berhala-berhala itu dapat memperkenankan seruanmu sama saja (hasilnya) buat kamu menyeru mereka atau berdiam diri.”²⁹

Menurut pandangan Thahir Ibnu Asyur, sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab, bahwasannya doa pada ayat di atas merupakan ajakan yang ditujukan

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.175.

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 175.

kepada orang-orang muslim. Andai saja orang-orang muslim mengajak para penyembah berhala itu untuk menyembah Allah Swt. serta beriman dan beramal shaleh. Ia menyakini bahwa ada sebagian orang-orang yang menyembah berhala tersebut tidak mau untuk mengikuti ajakan dari orang-orang muslim, di samping dia mengajak ataupun tidak mengajaknya.

3. Doa adalah dakwah.

Sebagaimana dalam firman Allah Swt. dalam QS Nuh/71: 5-8

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَعْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا

Terjemahnya:

“Nuh berkata: “Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, Maka seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan.”³⁰

Prof. Hamka berpendapat dalam *Tafsir Al-Azhar* bahwa doa pada ayat di atas adalah dakwah dari Nabi Nuh as. Dakwah itu dilakukan setiap hari dengan susah payah dan selalu menyeru kaumnya tanpa rasa bosan agar kembali ke jalan yang benar. Tidak sedikit kaumnya menentang ajaran yang dibawakan oleh Nabi Nuh as. Mereka juga enggan mendengar ajakan yang dibawakan oleh Nabi Nuh as bahkan mereka menutup mata terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. yang

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 570.

telah nampak walaupun dakwah tersebut dilakukan oleh Nabi Nuh as. secara terang-terangan.

4. Doa artinya istighâsah (meminta pertolongan).

Ketika orang berdoa, mereka meminta pertolongan kepada Allah Swt.

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS Al-Qasas/28: 64

وَقِيلَ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ فَدَعَوْهُم فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ يَوْرَأُوا الْعَذَابَ لَوْ أَنَّهُمْ كَانُوا يَهْتَدُونَ

Terjemahnya:

“Dikatakan (kepada mereka) “Serulah olehmu sekutu-kutu kamu”, lalu mereka menyerunya. Maka sekutu-sekutu itu tidak memperkenankan (seruan) mereka, dan mereka melihat azab. (mereka ketika itu berkeinginan) kiranya mereka dahulu menerima petunjuk.”³¹

Menurut Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Qur'an al-A'zim* doa pada ayat di atas adalah seruan atau ajakan untuk meminta pertolongan. Dengan kata lain, agar sekutu tersebut dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi sementara mereka menginginkan kehidupan dunia. Tetapi, mereka menolak untuk menanggapi seruan. Setelah melihat hukuman neraka dengan mata kepala sendiri, mereka berteriak minta tolong. Jika mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk di dunia, pastilah seruan mereka akan dikabulkan.

5. Doa berarti panggilan

Ketika berdoa tentunya seseorang akan menggunakan kalimat-kalimat panggilan. Berdasarkan firman Allah Swt. dalam QS Al-Rûm/30: 25

وَمِنَ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ

³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 393.

Terjemahnya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur).”³²

Dalam tafsirnya, Al-Qurtubi memaknai doa pada ayat di atas sebagai panggilan untuk mengisyaratkan panggilan Allah Swt. membangkitkan manusia dari kubur. Seperti seorang atasan yang memanggil bawahannya, maka bawahan itu harus segera memenuhi panggilan tersebut.

6. Doa berarti permohonan.

Allah Swt. berfirman dalam QS. Gâfir/40: 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ
دَاخِرِينَ

Terjemahnya:

“Dan Tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dia.”³³

Menurut Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim* bahwa doa pada ayat di atas adalah permohonan. Allah Swt. memerintahkan para hamba-Nya untuk selalu berdoa kepada-Nya. Allah Swt. akan mengabulkan doa para hamba-Nya yang berdoa kepada-Nya.³⁴

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 407

³³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 474

³⁴ Muhammad Azkiya Khikmatiar, “Enam Makna Doa dalam Al-Qur'an”, September 2018. <https://islami.co/enam-makna-doa-dalam-Al-Qur'an/>

B. Tinjauan Umum tentang Ikhtiar

1. Pengertian ikhtiar

Kata ikhtiar berasal dari Bahasa Arab (إِخْتِيَارٌ) yang artinya mencari hasil yang lebih baik, bisa juga bermakna “*usaha atau bekerja*.”³⁵ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ikhtiar diartikan sebagai alat, syarat untuk mencapai maksud.³⁶ Dari etimologi kata ikhtiar, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengatakan bahwa ikhtiar mengandung pengertian pilihan, yaitu memilih pilihan yang terbaik.³⁷

Ada beberapa term yang digunakan al-Qur’an untuk menyebutkan ikhtiar (usaha dan kerja), antara lain *kasb* (كَسَبَ) dan *sa’yu* (سَعَى). Kata *kasb* dengan beragam derivasinya ditemukan berulang sebanyak 62 kali,³⁸ sedangkan kata *sa’yu* dengan beragam derivasinya disebutkan sebanyak 29 kali.³⁹

Ikhtiar dapat juga berarti daya upaya untuk mencapai suatu maksud. Ikhtiar secara bahasa berarti memilih. Ikhtiar juga dapat berarti berusaha, karena dalam berusaha seseorang harus memilih. Ikhtiar adalah usaha seseorang untuk mendapatkan apa yang dikehendaki, memilih suatu pekerjaan, kemudian mengerjakannya sampai dia mendapat kesuksesan dalam pekerjaannya. Ikhtiar secara istilah berarti usaha yang dilakukan dengan berbagai upaya untuk mencapai hasil yang baik. Ikhtiar adalah kebebasan untuk menentukan pilihan atau sikap terhadap sesuatu. Ikhtiar adalah usaha yang ditentukan sendiri oleh seseorang

³⁵ Eddi Saffan, *Urgensi Doa dan Ikhtiar dalam Kehidupan Manusia*, h. 21.

³⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 30.

³⁷ Khumaidi, “*Ikhtiar Dalam Pemikiran Kalam Hamka: Analisa Ikhtiar Sebagai Prinsip Pembangunan Harkat Hidup Manusia*” Tesis Magister (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017), h. 91.

³⁸ Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur’ân*, h. 604-605

³⁹ Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur’ân*, h. 352.

untuk mewujudkan apa yang diinginkan. Dalam proses komunikasi dengan mitra tuturnya untuk menyampaikan pesan dapat dinyatakan sebagai ikhtiar.⁴⁰

Imam Nawawi al-Bantani mengemukakan kata ikhtiar (*usaha*) berarti suatu bentuk penyerahan diri seorang hamba kepada Allah swt. yakni rela menerima segala ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. hasil dari ikhtiar ini tidak membangkitkan keinginannya untuk memiliki lebih dari bagiannya.⁴¹

Definisi lain dari ikhtiar dikemukakan oleh Toha Tahara, ikhtiar adalah usaha sungguh-sungguh untuk mewujudkan segala pikiran dan zikir atau mengungkapkan makna diri sebagai hamba Allah Swt. dan juga menjadikan dirinya bagian terbaik dari masyarakat (*khayra ummah*).⁴²

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa ikhtiar yang dalam bahasa sehari-hari biasa disebut dengan berusaha atau bekerja secara sadar, yang dalam pelaksanaannya manusia memiliki kemerdekaan memilih untuk melaksanakan atau tidak, serta memilih cara waktu dan lain-lain terkait pelaksanaan pilihan tersebut. Suatu dianggap sebagai ikhtiar bila dalam pelaksanaannya diikuti dengan pengerahan segenap potensi secara sungguh-sungguh. Dengan kata lain, dengan berikhtiar manusia berarti mengejewantahkan diri sebagai *khalifah fi al al-ardh*.

⁴⁰ M. Zain, dkk, *Ikhtiar Dalam Bahasa*, (Padang: UNP Press, Juni 2020), h. 2.

⁴¹ Nawawi Al-Bantani, *Salālimul Fudhalā (Tangga-Tangga Orang Mulia)*, (Indonesia, Pustaka Mampir, 2006), h. 59.

⁴² Toha Tahara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Cet. II; Yogyakarta: Dana Bhakti Waqaf, 1995), h. 27.

2. Bentuk-Bentuk Ikhtiar

a. Kerja keras

Semua manusia harus memiliki semangat berusaha dengan sepenuh hati untuk mencapai tujuan hidup di dunia maupun di akhirat. Allah Swt. memberikan potensi fisik dan psikis kepada manusia untuk berkesempatan untuk menjadi lebih baik.⁴³ Allah Swt. berfirman dalam QS. al-Ankabût/29: 6

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

“Dan barangsiapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sungguh, Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.”⁴⁴

b. Tidak mudah putus asa

Putus asa adalah sikap seseorang yang telah merasa gagal dalam menjalani kehidupan, entah itu gagal dalam mewujudkan cita-cita, mimpi, atau harapan. Tidak mempunyai keinginan untuk berusaha atau bekerja lebih keras lagi. Putus asa adalah suatu keadaan di mana seseorang sudah merasa lelah untuk menjalani kehidupan. Sebagai manusia boleh merasa gagal, tetapi jangan menjadi manusia tertinggal yang hanya menyaksikan kesuksesan orang-orang. Harus bangkit dari keterpurukan dan tidak terlalu larut dalam kesedihan hingga lupa bahwa Allah Swt. selalu kebersamainya.⁴⁵ Seperti yang difirmankan Allah Swt. dalam QS. Yusuf/12:87

⁴³ Muhammad Syafiuddin, “Ikhtiar, doa, dan tawakal”, *skripsi*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo), 27. <https://eprints.walisongo.ac.id/id>

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.396.

⁴⁵ Afiah Berkah, *Untuk Kamu yang Hampir Berputus Asa*, (Jakarta: Gramedia,2019), h. 4

يَبْنَئِ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَاخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهُ لَا يَأْسُ مِنْ رَوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُونَ

Terjemahnya:

“Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.”⁴⁶

C. Tinjauan Umum tentang Tawakal

1. Pengertian tawakal

Tawakkal berasal dari kata (وكالة) yang berarti memperlihatkan ketidakmampuan dan bersandar atau pasrah kepada orang lain. Kata kerja asalnya adalah (وكل) yang kemudian lebih lazim memakai *wazan* (توكل توكلًا) yang berarti menyerahkan, menandatangani, mewakilkan dan mempercayakan urusannya kepada pihak lain. Sebagai sebuah istilah keagamaan, tawakal berarti membebaskan diri dari segala ketergantungan kepada selain Allah Swt. dan menyerahkan keputusan atas segala sesuatunya hanya kepada Allah Swt. Tawakal merupakan perbuatan lahir dan batin menyerahkan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Allah Swt., serta berserah diri sepenuhnya untuk mendapat manfaat atau menolak mudharat.⁴⁷

Kata tawakkal dalam pengertian penyerahan diri kepada Allah, dengan beragam derivasinya ditemukan berulang sebanyak 44 kali.⁴⁸

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa tawakal tidak hanya berarti penyerahan diri kepada Allah Swt. akan tetapi penyerahan diri harus dimulai

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 246

⁴⁷ Supriyanto, *Tawakal Bukan Pasrah*, (Jakarta: Qultum Media, Mei 2010), h. 7

⁴⁸ Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *Mu'jam Mufahras*, h. 762-763.

dengan upaya kemanusiaan. Artinya, manusia harus berusaha dan kemudian berserah diri. Seorang sahabat Nabi menemuinya di masjid tanpa terlebih dahulu mengikat untanya. Ketika Nabi saw. bertanya tentang hal itu, dia menjawab, "Aku telah bertawakal kepada Allah." Nabi saw., meluruskan kekeliruannya tentang arti tawakal tersebut dengan bersabda, "Ikatlah terlebih dahulu (untamu), setelah itu bertawakallah".⁴⁹

Defenisi tawakal tersebut di atas menunjukkan bahwa tawakal adalah pasrah diri kepada kehendak Allah dan percaya sepenuh hati kepada Allah. Tawakal dalam pengertian tersebut meliputi paling tidak dua unsur yaitu berserah diri pada Allah Swt dan ikhtiar, inilah tawakal yang menjadi suatu keharusan. Realita fenomena di masyarakat terjadi suatu kesenjangan antara teori yang mengharuskan ikhtiar maksimal dengan pasrah diri sepenuhnya tanpa usaha. Dengan kata lain kenyataan menunjukkan bahwa persepsi yang berkembang di sebagian masyarakat yaitu tawakal merupakan bentuk pasrah diri pada Allah SWT namun tanpa ikhtiar.

2. Bentuk-bentuk Tawakal

a. Tawakal dan usaha

Setiap manusia pasti membutuhkan harta untuk memenuhi keperluan atau kebutuhan hidupnya. Untuk itu, setiap manusia harus berusaha semaksimal mungkin mencari rezeki yang merupakan karunia Allah Swt. yang memang telah disediakan. Sebagaiman firman Allah Swt. dalam QS. al-Mulk/67: 15.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ دَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. 173.

Terjemahnya:

“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajalah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.⁵⁰

Ketika seseorang mukmin telah berusaha mencari rezeki semaksimal mungkin, barulah ia bertawakal kepada Allah Swt. atas hasil yang dicapai atau diperolehnya, sesuai dengan apa yang Allah Swt. berikan kepadanya. Ini akan membuatnya mendapat jaminan rezeki dari Allah Swt. sebagaimana ayat yang disebutkan di atas.⁵¹

b. Tawakal dalam Beribadah

Tugas manusia dalam hidup ini adalah ibadah dan berdoa kepada Allah Swt. yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari ibadah. Oleh karena itu, harus yakin apabila doa yang belum dikabulkan Allah Swt. akan dikabulkan dan ibadah tetap dilaksanakan, apalagi tujuan ibadah bukanlah agar manusia senang kehidupan duniawinya.⁵² Allah Swt. berfirman dalam QS Hud/11: 123

وَاللَّهُ غَيْبُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاِلَيْهِ يُرْجَعُ الْاَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ
عَمَّا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Dan milik Allah meliputi rahasia langit dan bumi dan kepada-Nya segala urusan dikembalikan. Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya. Dan Tuhanmu tidak akan lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.⁵³

Dari uraian di atas, tampak bahwa manusia sebagai makhluk dengan segala keterbatasannya diberi kesempatan untuk berikhtiar, yaitu memilih untuk

⁵⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 563.

⁵¹ Ahmad Yani, *Menjadi Pribadi Terpuji*, (Jakarta: Al Qalam, 2007), h. 56.

⁵² Ahmad Yani, *Menjadi Pribadi Terpuji*, h. 57.

⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.235

melakukan atau tidak melakukan suatu usaha, kemudian berdoa kepada Allah Yang Maha Kuasa agar segala ikhtiarnya, serta menyerahkan sepenuhnya kepada Allah atas hasil dari ikhtiarnya tersebut. Dengan demikian doa dan tawakal menunjukkan adanya kesadaran ruhaniah seorang manusia yang sudah berusaha, yang sekaligus menunjukkan pengakuannya bahwa manusia hanya mampu berusaha, selanjutnya di tangan Allahlah semua hasil akhir dari setiap harapan dan ikhtiarnya.



BAB III
PROFIL MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB
DAN KITAB *TAFSIR AL-MISHBÂH*

A. Biografi Muhammad Quraish Shihab

1. Latar belakang keluarga dan riwayat pendidikan

Muhammad Quraish Shihab lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya bernama Prof. KH. Abdurrahman Shihab ialah seorang *mufassir* dan guru besar dalam bidang tafsir di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Selain jadi wiraswastawan, sejak muda Abdurrahman Shihab sudah aktif mengajar dan berdakwah. Muhammad Quraish Shihab sebagai putra dari seorang guru besar mendapatkan motivasi terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang selalu mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat itulah sang ayah banyak memberikan nasihat berupa ayat-ayat Al-Qur'an. Sejak masih kecil Quraish Shihab sudah menggeluti dunia Al-Qur'an dari umur 6-7 tahun.¹ Dalam kondisi seperti itulah bukti kecintaan seorang ayah terhadap ilmu yang merupakan sumber motivasi bagi dirinya terhadap studi Al-Qur'an. Selain ayahnya, ibunya juga berperan penting dalam memberikan motivasi kepada anak-anaknya untuk senantiasa giat dalam belajar terutama dalam bidang agama. Dorongan dari sang ibu yang membuat anak-anaknya menjadi tekun dalam menuntut ilmu agama

¹ Bambang Hermawan, "Tinjauan Atas Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Konsep Ahli Kitab Dalam Perkawinan Beda Agama di Indonesia", *Jurnal Studi Hukum Islam*, Vol 5 no. 1 (Januari, 2018). 22. <https://ejournal.unisnu.ac.id/>

hingga membentuk karakter kepribadian yang kuat terhadap ilmu-ilmu dasar keIslaman.²

Muhammad Quraish Shihab memulai pendidikannya di kampung halamannya di Ujung Pandang sebelum melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang di Pondok Pesantren Dar al-Hadist al-Fiqhiyyah. Pada tahun 1958 Quraish Shihab pergi ke Kairo Mesir untuk melanjutkan pendidikannya di al-Azhar dan diterima di kelas II Tsanawiyah. Pada tahun 1967 Quraish Shihab memperoleh gelar Lc (S1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadist Universitas Al-Azhar setelah itu melanjutkan pendidikannya di Fakultas yang sama dan pada tahun 1969 dan memperoleh gelar MA spesialis Tafsir Al-Qur'an dengan judul al-I'jaz al-Tasyri' li Al-Qur'an al-Karim. Pada tahun 1980, Muhammad Quraish Shihab melanjutkan kembali pendidikannya di Universitas al-Azhar dan menulis disertasi yang berjudul *Nazm al-Durar li al-Baqa'I Tahqiq wa Dirasah* dan pada tahun 1982 ia berhasil mendapat gelar doktor dalam studi ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium *summa cumlaude* dengan penghargaan ingkat 1 (*Mumtâz Ma'a Martabat al-Syaraf al-Ûlâ*) sehingga ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.³

Setelah mendapatkan ijazah Master Quraish Shihab kembali ke Indonesia di kampung halamannya Ujung Pandang. Quraish Shihab tidak langsung melanjutkan ke program PhD karena ia lebih memilih untuk mengajar terlebih dahulu untuk mendapatkan banyak pengalaman dan ia merasa sudah terlalu lama

² Atik Wartini, "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah", *PALASTREN*, Vol.6, No. 2 (Desember 2013), 476. <https://journal.iainkudus.ac.id/>

³ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", *Hunafa: Jurnal Studia islamika*, Vol.11, No. 1 (Juni 2014), 115. <https://jurnalhunafa.org/>

di Mesir dan ingin mengabdikan untuk masyarakat dan berumah tangga serta ingin memiliki anak-anak. Pada tahun 1973 sampai 1980, Quraish Shihab mendapatkan kepercayaan untuk mengajar di IAIN Alauddin, Ujung Pandang dan menjabat sebagai wakil Rektor bidang Akademik dan Kemahasiswaan. Selain itu, Quraish Shihab ditugaskan sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (Kopertais) dan di luar kampus sebagai pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang Pembinaan Mental (BIMTAL). Secara keseluruhan Quraish Shihab banyak menjalani perkembangan intelektual di bawah bimbingan dan asuhan Universitas Al-Azhar kurang lebih selama 13 tahun dan banyak mempunyai pengaruh-pengaruh dalam tradisi keilmuan studi Islam terhadap kecenderungan intelektual dan corak pemikiran Muhammad Quraish Shihab khususnya pada dimensi modernisme penafsirannya di lingkungan Universitas Al-Azhar.⁴

2. Jabatan dan Capaian Prestasi

Pencapaian prestasi Muhammad Quraish Shihab dimulai setelah kembali dari Mesir memegang berbagai posisi sebagai berikut.

- a. Sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin Ujung Pandang.
- b. Sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Swasta di wilayah VII Indonesia Timur.
- c. Sebagai Pimpinan pembinaan mental bagi Kepolisian di Indonesia Timur.

⁴ Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir", *Jurnal Ushuluddin*, Vol.18, No. 1 (Januari 2012). 22. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/>

- d. Melakukan penelitian-penelitian tentang “*Penerapan Kerukunan Hidup Beragama Di Indonesia Timur* (1975) dan “*Masalah Waqaf di Sulawesi Selatan*” (1978).
- e. Bekerja di Fakultas Ushuluddin dan Pasca Sarjana di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- f. Sebagai Ketua Umum Majelis Mufasir Indonesia Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur’an Departemen Agama tahun 1989.
- g. Sebagai Ketua Lembaga Pengembangan Pendidikan Nasional tahun 1989.
- h. Sebagai Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan Kebudayaan.
- i. Sebagai Ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia.
- j. Sebagai Menteri Agama pada akhir masa pemerintahan Presiden Soeharto.
- k. Sebagai Duta Besar RI untuk Republik Arab Mesir pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid.⁵

3. Karya Ilmiah M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab ialah seorang mufasir pemikir yang sangat produktif dan banyak melahirkan karya tulis. Quraish Shihab sangat berpegang teguh pada pengkajian Al-Qur’an dan tafsir dan bahkan hampir semua karya-karyanya berhubungan dengan masalah Al-Qur’an dan tafsir. Adapun kaya-karya Quraish Shihab di antaranya adalah:

1. *Membumikan Al-Qur’an* (1992)

⁵ Muh. Sakti Garwan, *3 Terminologi Pemimpin Menurut M. Quraish Shihab*, (Bogor: Guepedia: Oktober 2021), h. 58.

Pada tahun 1992 buku ini mulai terbit yang di dalamnya berisi tentang dua tema besar yakni tafsir dan ilmu tafsir serta beberapa tema pokok ajaran-ajaran Al-Qur'an. Di bagian awal buku ini, Muhammad Quraish Shihab membahas berbagai macam yang berkaitan dengan pemahaman dan penafsiran terhadap Al-Qur'an serta aturan-aturan yang harus dipatuhi dalam penafsiran tersebut. Pada bagian kedua buku ini membahas tentang kepiawaian dan kepakaran Quraish Shihab dalam bidangnya yang banyak menggunakan pendekatan kebahasaan. Dengan menggunakan pendekatan kebahasaan Quraish Shihab berusaha menjadikan Al-Qur'an bisa "membumi" di tengah-tengah masyarakat Muslim.

2. *Lentera Hati* (1994)

Buku ini berisikan mengenai tulisan-tulisan singkat, padat dan ringkas yang membahas tentang berbagai hikmah dalam Islam. Buku ini bertujuan mengajak pembaca untuk memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an menggunakan pencerahan hati.

3. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (1996)

Buku ini terbit pertama kali pada tahun 1996 yang memuat 33 topik Al-Qur'an tentang berbagai masalah. Dalam buku ini Quraish Shihab membagi pembahasannya menjadi lima tema besar yakni tentang keimanan, muamalah, manusia dan masyarakat, aspek kemanusiaan dan persoalan kepentingan umat. Buku ini membahas tema-tema Al-Qur'an menggunakan pendekatan tafsir tematik. Dalam buku ini Quraish Shihab juga membahas tentang takdir, kematian,

hari akhir, keadilan, kesehatan, perempuan, manusia, agama, seni, politik, iptek, ukhuwah, jihaddan musyawarah.

4. *Mukjizat Al-Qur'an* (1997)

Pada tahun 1997 Quraish Shihab menyelesaikan penulisan buku ini. Buku ini memuat aspek-aspek menakjubkan dari Al-Qur'an melalui aspek linguistic, indikasi ilmiah, dan pemberitaan gaib Al-Qur'an. Menurut Quraish Shihab, untuk mempelajari dan memahami mukjizat Al-Qur'an harus mempertimbangkan tiga aspek yaitu kepribadian Saw., situasi sosial masyarakat Arab pada saat itu serta cara kehadiran Al-Qur'an. Melalui buku ini, Quraish Shihab menolak serangan-serangan kaum orientalis terhadap Al-Qur'an yang mengatakan bahwa Al-Qur'an hasil jiplakan atas kitab-kitab suci sebelumnya.

5. *Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (1997)

Setelah menulis buku *Mukjizat Al-Qur'an* pada September 1997, Quraish Shihab kembali sukses menerbitkan buku *Tafsir Al-Qur'am al-Karim*. Buku ini membahas tafsir Al-Qur'an atas surah-surah pendek sesuai dengan urutan waktu turunnnya surah. Pembahasan ini menggunakan metode *tahlili* yaitu menafsirkan ayat per ayat sesuai dengan surahnya. Dengan menggunakan bentuk penafsiran seperti ini, Quraish Shihab mengajak pembaca untuk memahami dinamikadawah Rasulullah saw. di tengah-tengah masyarakat Quraisy pada waktu itu dikuasai oleh kelompok aristokrat dan pelaku ekonomi yang menguasai sumber-sumber kehidupan.

6. *Secerah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an* (2000)

Buku ini mengkaji tentang konsep Al-Qur'an dari berbagai topik tetapi di sisi lain, buku ini tidak menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an tetapi hanya mengutip terjemahan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Buku ini berisi informasi tentang hubungan antara kehidupan masyarakat, keluarga, penajaman jiwa, memperkaya kehidupan, dan peran agama dalam pengembangan sumber daya manusia pengembangan sumber daya manusia (SDM).

7. *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (2006)

Buku ini merupakan lanjutan dari buku "*Membumikan Al-Qur'an*" karena memuat karya-karya penulisnya hingga pada tahun 1992. Dalam buku ini, Quraish Shihab menggunakan gaya bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami untuk mengeksplorasi berbagai topik. Quraish Shihab dalam membahas buku ini, membaginya menjadi lima bagian yaitu agama dan keberagaman, umat Islam dan tantangan zaman, agama dan pembaruan, Al-Qur'an dan persoalan tafsir serta agama dan kebangsaan yang semuanya ditinjau dari perspektif Al-Qur'an.

8. *Tafsir Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (2000)

Di antara karya Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh* adalah karya yang paling monumental. Buku ini berisi 15 volume yang memuat penafsiran 30 juz ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur'an secara lengkap. Metode yang digunakan pada penafsiran ini adalah metode *tahlîlî* yaitu menafsirkan ayat per ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutannya dalam mushaf. Cetakan pertama volume satu pada tahun 2000, sedangkan cetakan pertama juz terakhir (volume 15) pada tahun 2003. Dalam *Tafsir Al-Mishbâh*, Quraish Shihab tidak lepas dari pembahasan

mengenai ilmu *al-munasabat* yang terbagi dalam enam hal yaitu keserasian kata demi kata dalam satu surah, keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya, keserasian uraian awal atau mukaddimah satu surah dengan penutupnya, keserasian penutup surah dengan uraian awal surah sesudahnya, dan keserasian tema surah dengan nama surah.

9. *Logika Agama* (2005)

Buku ini merupakan hasil renungan Quraish Shihab ketika masih kuliah di Universitas Al-Azhar Kairo. Melalui buku ini, Quraish Shihab mengungkap keprihatinannya bahwa perubahan terjadi begitu cepat yang mengarah pada pandangan bahwa tidak ada yang berubah kecuali perubahan itu sendiri. Menurut Quraish Shihab, ada bagian-bagian yang dapat berubah dan ada yang tidak boleh berubah. Bagian yang dapat berubah seperti masalah yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan yang menerima perubahan sesuai dengan perkembangan dan perubahan masyarakat. Adapun masalah yang berkaitan dengan keimanan dan dasar-dasar agama serta hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai kemuliaan manusia yang bersifat universal tidak boleh berubah.

10. *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Edisi Revisi 2008)

Buku ini merupakan revisi dari buku *Lentera Hati*, yang memuat tema-tema yang ditulis oleh Quraish Shihab dalam bentuk yang singkat dan padat, dengan tetap merujuk kepada Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi yang beliau

upayakan untuk memahami dan membumikan di tengah-tengah masyarakat Muslim.⁶

Selain karya-karya di atas, masih banyak karya-karya lain yang ditulis oleh Quraish Shihab berupa buku-buku, makalah dan jurnal lainnya dalam berbagai bidang kajian keislaman. Mengutip blog pribadi M. Quraish Shihab, dikemukakan sebanyak 66 judul karya tulisnya yang sudah diterbitkan dan beredar luas di masyarakat, sebagaimana dalam lampiran.

B. Profil *Tafsir Al-Mishbâh*

Telah disebutkan bahwa karya-karya Quraish Shihab sebagian kecilnya telah disebutkan dalam perkembangan keilmuan di Indonesia peranannya dalam bidang Al-Qur'an sangat besar. *Tafsir Al-Mishbâh: Pesan, dan Keresasian Al-Qur'an* adalah salah satu maha karya (magnum opus atau masterpiece). Dengan tafsir ini, nama Quraish shihab dikenal sebagai salah satu mufassir Indonesia yang dapat menulis tafsir Al-Qur'an 30 juz dari volume 1 hingga 15. Metode penulisan yang digunakan dalam tafsir ini ialah metode *tahlili*, yaitu menafsirkan ayat demi ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutannya dalam mushaf. Cetakan pertama volume satu tafsir ini adalah tahun 2000, sedangkan cetakan pertama juz terakhir (volume 15) tertera tahun 2003. Menurut pengakuan Quraish, ia menyelesaikan tafsirnya itu selama empat tahun; dimulai di Mesir pada hari Jumat 4 Rabi'ul Awwal 1420 H/18 Juni 1999 dan selesai di Jakarta, Jumat 5 September

⁶ Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab", *Jurnal TSAQAFAH*, Vol. 6, No. 2 (Oktober 2010). H. 252. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/>

2003. Sehari rata-rata Quraish menghabiskan waktu tujuh jam sehari untuk menyelesaikannya.⁷

Sebelum menjelaskan latar belakang penulisan kitab tafsir ini, penulis akan menjelaskan kenapa dinamai dengan *Al-Mishbah*. Dari segi bahasa, *Al-Mishbah* (المصباح) berarti “lampu, pelita atau lentera”. Hal itu mengindikasikan bahwa makna kehidupan dan berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia semuanya diterangi oleh cahaya al-Quran. Penulisnya mencita-citakan agar Al-Quran semakin membumi dan kandungannya dapat dipahami oleh pembacanya.⁸

Menurut penulis, pemilihan nama “*Al-Mishbah*”⁹ yang juga bisa berarti “lentera tersebut” sekaligus menunjukkan sikap *tawadhu* penulisnya. Walaupun kemudian kitab tafsirnya itu besar, hingga 15 jilid, namun dengan perasaan rendah hati Quraish Shihab menganggapnya sebagai lentera kecil yang diharapkan menjadi penerang bagi umat.

Latar belakang penulisan *Tafsir Al-Mishbâh* adalah karena semangat untuk menghadirkan karya tafsir Al-Qur’an kepada masyarakat secara normatif dikobarkan oleh apa yang dianggapnya sebagai suatu fenomena melemahnya kajian Al-Qur’an sehingga Al-Qur’an tidak lagi menjadi pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil keputusan. Menurut Quraish Shihab, dewasa ini masyarakat Islam lebih terpesona pada lantunan bacaan Al-Qur’an, seakan-akan kitab suci Al-Qur’an hanya diturunkan untuk dibaca.

⁷ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, h. 310.

⁸ Mafri Amin dan Lilik Umi Katsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Ciputat: LP. UIN Jakarta, 2011), h. 251,

⁹ Menurut asumsi penulis, boleh jadi M. Quraish Shihab terinspirasi oleh lafaz “*al-mishbah*” dalam QS. al-Nûr (24):35.

Tafsir Al-Mishbâh dinamakan “*Al-Misbah*” yang diambil dari kata “*al-misbâh*” dalam ayat 35 surah al-Nûr yang menurut Quraish Shihab bahwa hidayah yang Allah Swt. berikan kepada hambanya bagaikan sebuah pelita yang berada di dalam kaca. Cahayanya menerangi hati hamba yang beriman kepada-Nya. *Tafsir Al-Mishbâh* pertama kali dicetak pada bulan Sya’ban 1421 H (November 2000 M) oleh Penerbit Lentera Hati sebanyak 15 jilid. Quraish Shihab menulis *Tafsir Al-Mishbâh* termotivasi oleh keinginannya untuk menolong orang banyak agar bisa memahami dan mentadabburi Al-Qur’an sebagai pedoman hidup.

Adapun alasan Quraish Shihab menyusun *Tafsir Al-Mishbâh* ialah:

1. Adanya pandangan baru yang dikemukakan oleh mufasir-mufasir yang belum tersebar di Indonesia.
2. Salah satu kritikan yang banyak terdengar berkaitan dengan Al-Qur’an adalah kekeliruan sitematika penyusunan ayat dan surat padahal dalam sistematika Al-Qur’an terdapat keistimewaan yang dikenal dengan istilah *al-munâsabah* yakni hubungan antara ayat dan surat.
3. Melihat di Indonesia sudah lama tidak ada yang menulis tafsir, terhitung sudah 30 tahun sejak ditulisnya *Tafsir Al-Azhar* oleh Buya Hamka maka dari itu Quraish Shihab meluangkan waktunya untuk menulis kitab *Tafsir Al-Mishbâh*.¹⁰

Umat Islam yang mengakui syarat normatif di atas dan menyatakan keinginan untuk mempelajari Al-Qur’an belum tentu mampu melakukannya tanpa buku referensi yang sesuai dengan cakupan informasi yang jelas dan memadai.

¹⁰ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Misbah dalam Sorotan Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), h. 2.

Para ahli juga berhasil melahirkan sekian banyak metode *maudhū'i* atau metode tematik.

Metode ini dapat menghadirkan pandangan Al-Qur'an yang mendalam dan komprehensif tentang topik yang dicakup oleh Al-Qur'an. Tentu saja, kitab suci Islam mencakup begitu banyak topik sehingga tidak mungkin terpenuhi paling tidak hanya pada tema-tema yang dibahas itu.¹¹

Tuntutan normatif untuk merenungkan dan memahami kitab suci dan realitas objektif yang dihadirkan baik oleh bahasa maupun sumber referensi memotivasi Quraish Shihab untuk menghadirkan karya-karya tafsir yang berhasil mengungkapkan pesan Al-Qur'an. Motivasi ini diwujudkan oleh Quraish Shihab dengan terus mempelajari berbagai metode penafsiran dan Al-Qur'an, menerapkannya dan mengevaluasinya dari berbagai ulasan dan tanggapan pembaca.¹²

Dalam penyusunan tafsirnya M. Quraish Shihab menggunakan urutan Mushaf Usmani yaitu dimulai dari Surah al-Fatihah sampai dengan surah al-Nâs, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Jika dilihat dari corak *Tafsir Al-Mishbâh* maka tampak beberapa prinsip oleh karenanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Quraish Shihab di dalam tafsirnya tidak pernah lepas dari pembahasan tentang *ilmu munâsabah* yang tercermin dalam enam hal, pertama, keserasian kata demi kata dalam setiap surah, kedua, keserasian antara kandungan ayat dengan penutup

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, I, 6-7.

¹² Anwar Mujahid, *Konsep Kekuasaan dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Transformasi Masyarakat Indonesia di era Global*. (tesis magister tidak diterbitkan, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga), h. 76.

ayat, ketiga, keserasian hubungan ayat dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya. Kempat, keserasian uraian muqaddimah satu surat dengan penutupnya, kelima, keseraian dalam penutup surah dengan muqaddimah surah sesudahnya dan keenam, keseraian tema surah dengan nama surah.¹³

M. Quraish Shihab tidak pernah melupakan untuk menyertakan makna kosa-kata, *munâsabah* antar ayat dan *asbâb al-nuzûl*. Quraish Shihab lebih mendahulukan riwayat, yang kemudian menafsirkan ayat demi ayat setelah sampai pada kelompok akhir ayat tersebut dan memberikan kesimpulan.¹⁴

Quraish Shihab sependapat minoritas mufassir yang berpaham *al-ibrah bi khuṣūṣ al-sabab* yang menekankan perlunya analogi qiyas untuk menarik makna dari ayat-ayat yang memiliki latar belakang *asbâb al-nuzûl*, tetapi dengan catatan bahwa qiyas tersebut memenuhi persyaratannya. Pandangan ini dapat diterapkan apabila melihat faktor waktu, karena kalau tidak ia tidak menjadi relevan untuk dianalogikan. Dengan demikian, menurut Quraish, pengertian *asbâb al-nuzûl* dapat diperluas mencakup kondisi sosial pada masa turunnya Al-Qur'an dan pemahamannya pun dapat dikembangkan melalui yang pernah dicetuskan oleh mufassir terdahulu, dengan mengembangkan pengertian qiyas dengan prinsip *al-maṣḥah al-mursalah* dan yang mengantar kepada kemudahan pemahaman agama, sebagaimana halnya pada masa rasul dan para sahabat.¹⁵

Mengenai teknik penyajiannya, *Tafsir Al-Mishbâh* diuraikan dengan menafsirkan ayat per ayat dengan mengikut Mushaf Utsmani yang dimulai dari

¹³ *Tafsir Al-Misbah.*, Vol. I, h. 20-21.

¹⁴ Cara ini ada pengecualian pada beberapa Volume, yaitu: I, V dan VII, setelah *Wallaahu a'lam* di tambah dengan *walhammdulillah Rabbil Alamin*, ada apa di balik ini?

¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 89-90.

Surah al-Fâtihah sampai Surah al-Nâs. Quraish Shihab memulai penafsirannya dengan mengelompokkan surah apakah termasuk kelompok *makkiyah* atau *madaniyyah*. Setelah itu menjelaskan riwayat penamaan surah atau sejarahnya, jumlah ayat, tema dalam surah itu dan bagaimana tanggapan para mufasir mengenai pembahasan tema tersebut. Kemudian dijelaskan mengenai *munâsabah* atau keterkaitan ayat dengan surat atau ayat yang lain. Pembahasan tentang *munâsabah* terdapat enam hal di dalam Tafsir Al-Mishbâh di antaranya: 1) keserasian kata per kata di tiap surat, 2) keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat, 3) keserasian ayat yang satu dengan ayat lainnya, 4) keserasian ayat pembuka dan ayat penutup surat, 5) keserasian penutup surat dengan pembuka surat, 6) keserasian tema surat dengan nama suratnya.¹⁶

1. Metode Penulisan *Tafsir Al-Mishbâh*

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Pengertian metode secara umum adalah salah satu sarana yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Kaitannya dengan studi tafsir Al-Qur'an tidak bisa lepas dari metode yaitu cara yang teratur dan terpikir untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksud Allah Swt. dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.¹⁷

Metode yang digunakan Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbâh* adalah metode tahlili, yaitu menafsirkan alQur'an secara runtut sesuai urutan dalam mushaf. Baqir al-Şadr menyebut metode tahlilili ini sebagai *tajzi'i*. Tafsir dengan

¹⁶ Mansur, *Literasi Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir al-Azhar atas Surat Al-A'laq:1-5)*, (Tesis), IAIN Madura, 2021. 29.

¹⁷ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, t.th.), 97.

metode ini dinilai sangat luas, meskipun tidak dapat menyelesaikan satu pokok bahasan atau tema dikarenakan seringkali suatu pokok bahasan diuraikan sisinya atau kelanjutan pada ayat yang lain.¹⁸

2. Corak Tafsir Al-Mishbâh

Corak karya tafsir yang dimaksudkan di sini berangkat dari pemetaan corak karya tafsir dengan menggunakan teori obyektifis tradisonalis, yang kemudian dikembangkan menjadi dua pandangan yang pertama adalah obyektifis tradisonal dan obyektifis modernis.¹⁹

Ciri dari pandangan corak obyektifis tradisonalis adalah biasanya menggunakan diskursus pada pendekatan ligualistik semata, kaidah kebahasaan menjadi sangat penting dan menjadi tolak ukur penafsiran, dalam beberapa kitab tafsir klasik sering kali pendekatan dengan kajian ini. Karena berbasis pemahaman linguistik kata yang dominan terkadang punya kelemahan yang sangat menonjol yaitu makna universal dalam kajian ayat atau kata ini menjadi hilang atau terabaikan. Produk penafsiran seperti ini tidak dapat diharapkan akan mampu menjawab problematika kekinian yang tengah berkembang karena produk tersebut tidak dapat menampilkan makna universal dibalik ayat yang ditafsirkan. Pada hasilnya kontekstualisasi ayat diabaikan dan mendalami kontekstualisasi kebahasaan semata. Kemudian untuk ciri corak obyektif revivalis adalah metodologi penafsiran tektualis, yang dibumbui dengan pandangan ideologis dan menampakkan penafsiran yang keras terutama dalam masalah jihad dan syari'at.

¹⁸ Zaenal Arifin. "Karakteristik Tafsir Al-Misbah", *Al-IFKAR*, Vol. 13, No. 1.(Maret, 2020). 14. <https://ejournal.kopertais4.or.id/>

¹⁹ M. Nurdin Zuhdi, *Corak Tafsir Al-Qur'an Mazhab Indonesia* (tesis tidak diterbitkan, Yogyakarta: Program Pascasarjana, 2011), h. 184.

Penafsiran seperti ini bukan malah menambah khazanah penafsiran baru akan tetapi menimbulkan masalah baru karena bias dari penafsiran ini membuat orang gentar untuk melakukan pengrusakan dan mendirikan negara khilafah.²⁰

Sedangkan dalam pandangan subyektifis adalah pendekatan tafsir dengan benar-benar meninggalkan karya klasik sebagai sebuah pintu masuk penafsiran. Penafsiran ini adalah penafsiran yang menggunakan pendekatan ilmu-ilmu kotemporer, semacam eksakta maupun non eksakta. Model penafsiran seperti ini masih belum ada, karena sebaik-baiknya penafsir dalam abad sekarang ini masih perlu untuk merujuk karya klasik sebagai pijakan awal, walaupun terkadang pada poit terakhirnya penafsir berseberangan dengan pandangan penafsir klasik sebagai upaya untuk memberikan pembeda dan mempermudah memperlihatkan metode yang digunakan dalam penafsiran tersebut. Sedangkan dalam corak yang ketiga adalah quasi obyektifis modern, ciri dari corak karya ini adalah penafsiran yang nuansanya adalah masyarakat dan sosial. Hal ini sebagaimana Nasarudin Baidan nyatakan adanya tafsir *maudhu'i* dengan menggunakan tema-tema tertentu misalnya “etik berpolitik”.²¹ Di samping itu, juga dipaparkan *munâsabah* ayat, *asbâb al-nuzûl*, baik mikro maupun makro serta mengaitkan dengan kasus-kasus kekinian adalah upaya menafsirkan dengan corak gaya penafsiran seperti ini, walaupun pada awalnya selalu dibuka dengan kajian klasik sebagai pintu masuk, kontekstualisasi di era sekarang harus kental dalam metodologi tafsir gaya ini. Dengan metodologi penafsiran tersebut, diharapkan mampu menjawab problemproblem kekinian yang sedang ada dan membutuhkan penyelesaian.

²⁰ M. Nurdin Zuhdi, *Corak Tafsir Al-Qur'an Mazhab Indonesia*, h. 186.

²¹ Nasharudin Baidan, *Tafsir Maudhu'i: Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 195-210.

Jika kita membaca penafsiran M. Quraish Shihab, tampak lebih mendekati corak penafsiran yang ketiga, dalam *Tafsir Al-Mishbâh* Quraish Shihab menyertakan kosa kata, *munâsabah* antar ayat dan *asbâb al-nuzûl*, walaupun dalam melakukan penafsiran ayat demi ayat Quraish Shihab selalu mendahulukan riwayat bukan *ra'yu*, tetapi pendekatan kajian sains menjadi salah satu pertimbangan dalam beberapa penafsirannya, ini indicator bahwa corak penafsiran M. Quraish Shihab menggunakan corak yang ketiga. Dalam penafsirannya cenderung menggunakan riwayat, bukan *ra'yu* dalam *al-ijtihad al-tafsiri*.²²

Metode penafsiran M. Quraish Shihab menggunakan pendekatan *al-ijtihad al-hidâ'i*,²³ karena tujuan penafsiran adalah untuk meluruskan kekeliruan masyarakat terhadap Al-Qur'an.²⁴ Dari sinilah terlihat bahwa karakter dari Quasi-Objektivis Modernis diperlihatkan oleh M. Quraish Shihab walaupun masih belum sempurna. Quraish Shihab berusaha menjembatani masyarakat dalam memahami Al-Qur'an.

Berdasarkan sudut pandang hermeneutika Al-Qur'an, corak penafsiran terbagi menjadi tiga bentuk, yakni quasi obyektivis modernis, subyektif dan quasi obyektif tradisional. Pertama, corak quasi obyektif modernis adalah corak penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan metode konvensional yang sudah ada didalamnya seperti *nasikh mansukh*, *muhkam* dan *mutasyabih*, serta *asbab an-nuzul*. Kedua corak subyektif adalah corak penafsiran Al-Qur'an yang sepenuhnya

²² Hassan Hanafi, *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat*, diterjemahkan oleh Yudian Wahyudi (Yogyakarta: Pesantren Nawesea, 2007), h. 17-18.

²³ Salah satu pendekatan dalam menafsirkan Al-Quran, menurut Ibrahim Syarif, yaitu *tafsir al-Hidâ'i*, upaya penafsiran dengan pendekatan hidayah bagi para pembacanya. Fajrul Munawwir, *Pendekatan Kajian Tafsir*, dalam M. Alfatih Suryadilaga (dkk), *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras 2005), h. 138.

²⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. I, h. 5.

adalah subyektifitas penafsirnya. Ketiga quasi obyektifitas tradisional yaitu corak penafsiran Al-Qur'an yang harus dipahami dan ditafsirkan serta harus diterapkan di masa kini persis dengan masa dimana Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad dan disampaikan kepada generasi-generasi awal sahabat. Dari ketiga model corak penafsiran diatas, Tafsir Al-Mishbâh dikategorikan sebagai corak tafsir obyektif modernis dikarenakan didalamnya mengandung teori-teori konvensional yang dijadikan sebagai dasar awal menafsirkan Al-Qur'an untuk menghasilkan sebuah penafsiran yang baru dan dapat diterapkan di masa kapanpun. Dari segi corak, *Tafsir Al-Mishbâh* lebih cenderung pada corak *al-adabî al-ijtimâ'î* (sastra budaya dan kemasyarakatan), yaitu corak tafsir yang menjelaskan nash-nash Al-Qur'an dengan cara mengungkap makna ayat-ayat Al-Qur'an secara teliti, kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud Al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan menarik, setelah itu menghubungkan konteks nash Al-Qur'an yang dikaji sesuai dengan kehidupan sehari-hari seperti pemecahan masalah umat dan bangsa yang sejalan dengan perkembangan masyarakat. Corak tafsir ini adalah corak yang melibatkan pembaca untuk menumbuhkan kecintaan pada Al-Qur'an dan memotivasi mereka untuk menemukan makna dan rahasia Al-Qur'an.²⁵

3. Pendekatan *Tafsir Al-Mishbâh*

Ketika memahami wahyu Ilahi, Quraish Shihab banyak menekankan untuk memahaminya menggunakan pendekatan kontekstual. dan tidak terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan

²⁵ Lufaei, "Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara", *Substantia*, Vol. 21, No. 1 (April, 2019). 32. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/>

dalam kehidupan nyata. Pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang berorientasi pada konteks penafsir Al-Qur'an yang menggunakan kontekstualitas dalam pendekatan tekstual yakni latar belakang sosial historis di mana teks muncul dan diproduksi menjadi variabel penting. Kemudian ditarik ke dalam konteks penafsir di mana ia hidup dan berada, dengan pengalaman budaya, sejarah dan sosialnya sendiri.²⁶

Kecenderungan M. Quraish Shihab kepada corak tafsir adabî *ijtimâ'î* dilatarbelakangi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

a. Keahlian dan penguasaan Bahasa Arab

Banyak hal yang menjadikan M. Quraish Shihab memiliki keahlian dan menguasai bahasa Arab. Ini dapat diketahui dari latar belakang dan asal-usul keluarga yang dikenal sebagai keluarga ilmuwan-ulama, pendidikan, ilmu yang ditekuni, dan sebagainya. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ia anak keempat dari anak-anak Abdurrahman Shihab. Ayahnya seorang mufasir dan guru besar Tafsir di IAIN Alauddin Ujung Pandang.²⁷

M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikan menengah di Pondok Pesantren Darul Hadits Malang Jawa Timur, yang diasuh oleh Abd. Qadir Bilfaqih, seorang keturunan Arab dan kebanyakan santri yang belajar di Pondok ini terdiri dari orang Arab dengan menggunakan pengantar bahasa Arab pula. Kemudian Quraish Shihab melanjutkan studi ke Kairo Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967 meraih gelar Lc (SI) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas al-Azhar. Kemudian melanjutkan studinya di

²⁶ Ali Geno Berutu. "Tafsir Al-Misbah." Online Preprints 14 (2017).8. <https://doi.org/>

²⁷ Kusmana, "M. Quraish Shihab," dalam *Membangun Citra Institusi* (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2002)h. 255

fakultas yang sama, dan pada 1980 Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan studinya pada almamater yang sama. Lalu pada tahun 1982 meraih gelar Doktor dalam Ilmu Al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude*.²⁸

Dengan mengetahui latar belakang keluarga, pendidikan, dan ilmu yang ditekuni M. Quraish Shihab tersebut, wajar jika memiliki kemampuan yang handal dalam bahasa Arab dan mempunyai keahlian dalam bidang tafsir. Kemampuan bahasa Arab itulah yang memotivasinya mampu memberikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksinya yang merupakan salah satu dari ciri-ciri corak tafsir adabî. Namun demikian, ciri-ciri corak tafsir adabî yang lain, yaitu menguraikan makna dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan susunan kalimat yang indah (sastra), sangat kecil sekali yang dapat ditemui, karena M. Quraish Shihab bukan sastrawan.

b. Kondisi sosial masyarakat yang melingkupi

Kondisi sosial sering mempengaruhi pemikiran seorang penulis yang dapat mewarnai hasil karyanya, tidak terkecuali penulis tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi seorang mufassir yang memiliki kecenderungan dapat mempengaruhi corak tafsirnya, diperlukan melacak kondisi sosialnya. M. Quraish Shihab adalah sarjana muslim Indonesia yang berhasil tidak hanya dalam karir keilmuan, tetapi juga dalam karir sosial kemasyarakatan, terutama dalam pemerintahan. Kesuksesan karir keilmuannya ditunjang dengan kenyataan bahwa Quraish Shihab adalah doktor lulusan Universitas al-Azhar dengan predikat *Summa Cumlaude*, penulis

²⁸ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h. 4.

prolifik, dan mufasir Al-Qur'an kontemporer. Kesuksesan karir sosial kemasyarakatannya mengiringi kesuksesan karir keilmuannya, mulai dari jabatan akademis hingga menjadi pejabat negara.



BAB IV
TRILOGI DOA, IKHTIAR, DAN TAWAKAL
DALAM TAFSIR AL-MISHBĀH

A. Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat tentang Doa

Sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa jumlah ayat al-Qur'an yang membahas tentang doa, ikhtiar, dan tawakkal baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersamaan, sangat banyak. Secara keseluruhan, kata “doa” dengan beragam derivasi (perubahan bentuk)-nya disebutkan berulang sebanyak 154 kali yang tersebar ke dalam 55 surah dalam Al-Qur'an,¹ baik yang berbentuk *fi'il* (128 kali), *isim mashdar* (19 kali), maupun *isim fâ'il* (7 kali). Selain yang langsung menyebut kata doa atau derivasinya, juga ditemukan sebanyak 30 kali term yang semakna dengan doa.

Untuk membatasi uraian maka peneliti hanya memilih untuk masing-masing tema sebanyak dua ayat yang dianggap mewakili konteks pembahasan. Penetapan dan pemilihan dua ayat untuk masing-masing tema tersebut dilakukan dengan pertimbangan: *pertama*, agar uraian dan pembahasan lebih terfokus pada substansi, dan; *kedua*, penulis memilih ayat-ayat yang substansinya relevan dengan dengan dua tema lainnya, yaitu ikhtiar dan tawakkal, sehingga pada uraian berikutnya tampak relevansi logis ketiganya.

Ayat-ayat peneliti tetapan tersebut dikemukakan tafsirnya oleh Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbâh* berikut:

¹ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, Beirut-Libanon: Dâr Ihyâ al-Turats al-'Arabi, t.th.), h. 257-260.

1. QS. Gâfir/40:60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ
دَاخِرِينَ

Terjemahnya:

“Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.”²

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut bahwa ayat di atas menyatakan: *Dan Tuhan yang selama ini memelihara kamu, telah berfirman sejak dahulu itu melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang telah turun sebelum ayat ini bahwa: “Berdoa dan beribadah-lah kepada-Ku yakni murnikanlah ketaatan kepada-Ku dan perkenankanlah tuntunan-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan secara mantap bagi kamu apa yang diharapkan. Jangan sekali-kali merasa angkuh sehingga enggan berdoa dan beribadah karena sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri enggan berdoa dan menghindari dari beribadah kepada-Ku serta tidak memperkenankan tuntunan-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina yakni tersiksa lahir dan batin. Ayat di atas menggunakan apa yang dinamai gaya ihtibak yakni tidak menyebut satu kata atau kalimat pada penggalan pertama karena telah diisyaratkan oleh penggalan kedua, demikian juga sebaliknya. Pada penggalan pertama ayat di atas, disebut kata doa (ادعوني) *ud'uni*, tetapi tidak disebut kata ibadah (عبادتي) *ibadati*, sebaliknya pada penggalan kedua tidak disebut kata doa dan yang disebut adalah kata *ibadah*. Dengan demikian, apa yang tidak disebut pada penggalan pertama, ditunjuk keberadaannya oleh*

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Cahaya Pres, 2017), h. 474.

penggalan kedua, dan yang tidak disebut pada penggalan kedua, disebut pada penggalan pertama.³

Kata (ادعوني) *ud'uni* dipahami oleh banyak mufasir dalam arti *beribadahlah kepada-Ku*. Ini dikukuhkan oleh lanjutan ayat yang menyatakan: *Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku*, dan dikukuhkan juga oleh sabda Nabi saw. yang menafsirkan kata tersebut dengan *doa*. (HR. at-Tirmidzi). Di tempat lain Nabi saw. bersabda: “*ad-Du'a Mukh al-Ibadah* (doa adalah inti dari ibadah)” (HR. at-Tirmidzi). Ini karena setiap ibadah mengandung permohonan, sedang permohonan yang sebenarnya adalah yang tulus ditujukan kepada Allah Swt. setelah mengakui keesaan-Nya.⁴

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah Swt. sangat menyukai hamba-hambanya yang bermohon kepada-Nya, karena itu doa dianjurkan setiap saat. Adalah sangat tercela seseorang yang berlaku seperti kaum musyrikin, yang hanya berdo'a ketika dalam kesulitan. Bukan saja karena hal tersebut menunjukkan kerendahan moral, tetapi juga karena hal itu menunjukkan bahwa mereka tidak menyadari bahwa setiap saat, manusia membutuhkan bantuan Allah Swt.⁵

Berdasarkan penjelasan Quraish Shihab di atas dapat disimpulkan bahwa Allah Swt. menyukai hamba-hambanya yang selalu berdo'a kepada-Nya, karena do'a merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan untuk dilakukan dalam setiap saat. Orang yang enggan untuk berdo'a ialah orang yang sombong karena telah merasa tidak membutuhkan bantuan atau pertolongan Allah Swt. Sebagaimana perbuatan kaum musyrikin yang hanya berdo'a ketika mereka dalam keadaan yang sulit.

³ M. Quraish Shihab, *Tasir al-Mishbâh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 10, h. 20.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tasir al-Mishbâh*. Jilid 10, h 20.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tasir al-Mishbâh*, jilid 12, h. 346.

2. QS. Al-Baqarah/3:186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِلَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Terjemahnya:

“Bila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka katakanlah bahwa sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan doa orang yang berdoa, bila ia berdoa kepada-Ku. Karena itu, hendaklah mereka mengabulkan permintaan-Ku dan beriman dengan-Ku, mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk.”⁶

Quraish Shihab memulai penjelasannya terhadap ayat ini dengan menjelaskan frase ‘*ibâdî* (عبادي) Hamba-hamba-Ku adalah bentuk jamak dari kata (عبد) ‘abd. Kata ‘*ibâdî* (عبادي) sering digunakan dalam Al-Qur’an untuk menyebut hamba-hamba Allah yang taat kepada-Nya atau yang penuh dosa dan sadar akan hal tersebut serta mengharapkan pengampunan dan rahmat-Nya. Kata ini berbeda dengan kata (عبيد) ‘*abîd* yang juga merupakan bentuk jamak dari ‘*abd*. Bentuk jamak ini mengacu pada hamba Allah yang berdosa. Pemilihan bentuk kata *ibâd* serta penisbatannya kepada Allah (hamba-hamba-Ku) mengandung isyarat bahwa yang bertanya dan bermohon ialah hamba Allah yang taat dan sadar akan kesalahannya.⁷

Selanjutnya Quraish Shihab menjelaskan klausa (فليستجيبوا لي) hendaklah mereka harus memenuhi (*segala perintah*)-Ku, mengisyaratkan bahwa yang pertama dan utama dituntut dari setiap yang berdoa adalah menjalankan semua perintah-Nya. Hal ini juga diperingatkan juga oleh Nabi saw. yang menguraikan keadaan seseorang yang menengadah ke langit sambil berseru, “Tuhanku,

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Cahaya Pres, 2017), h. 28

⁷ M. Quraish Shihab, *Tasir al-Mishbâh*. Jilid 10, h 20.

Tuhanku! (Perkenankan doaku), tetapi makanan yang dia makan adalah haram dan, pakaian yang dikenakannya juga haram, maka bagaimana mungkin dikabulkan doanya?⁸ Dengan demikian, seorang yang berdoa dituntut terlebih dahulu kesadarannya sebagai hamba untuk taat kepada Allah, dengan melaksanakan segala yang diperintahkan sesuai kemampuan dan menghindari segala larangan.

Selanjutnya, ayat di atas memerintahkan agar percaya kepada-Nya (وليؤمنوا) (بی). Ini bukan saja dalam arti mengakui keesaan-Nya, tetapi juga percaya bahwa Dia Maha Mengetahui yang akan memilih yang terbaik untuk si pemohon. Dia tidak akan menyianyiakan doa itu, tetapi bisa jadi Allah memperlakukan si pemohon seperti seorang ayah kepada anaknya. Sekali memberi sesuai permintaannya, di kali lain diberinya yang tidak dimohonkan tetapi lebih baik untuknya, dan tidak jarang pula Allah menolak permintaannya, namun memberi sesuatu yang lebih baik di masa mendatang.⁹

Penafsiran Quraish Shihab di atas di atas dapat dipahami bahwa setiap orang yang berdoa kepada Allah Swt. tidak ada yang sia-sia. Allah Swt. akan mengabulkan doa para hamba-Nya yang memohon kepada-Nya. Akan tetapi jika menurut Allah Swt. doa yang dimohonkan oleh hamba-Nya kurang bermanfaat untuknya, maka Allah Swt. akan menggantinya dengan sesuatu yang lebih bermanfaat untuknya.

⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, jilid 10, h. 20

⁹ M. Quraish Shihab, *Tasir al-Mishbâh*, (Jakarta: Lentera Hati, Mei 2002) jilid 1, h. 381

B. Penafsiran Quraish Shihab terhadap Ayat tentang Ikhtiar

Berikhtiar atau berusaha merupakan fitrah manusia untuk mencari rizki sebagai penopang untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya agar tetap bertahan. Sebab, melalui pekerjaan tersebut hidup manusia bisa lebih berarti dan berharga. Manusia harus bekerja dan berusaha sebagai manifestasi kesejatan hidupnya untuk menggapai kesuksesan dan kebahagiaan yang hakiki, baik secara jasmaniyah ataupun ruhaniyah, di dunia maupun di akhirat.¹⁰ Oleh karena itu, Allah memerintahkan umat manusia untuk selalu melakukan pekerjaan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Hal ini dikarenakan semua amal perbuatan yang dilakukan oleh manusia akan menghasilkan akibat atau balasan sesuai dengan amal pekerjaan yang telah dilakukannya.¹¹ Jika amal perbuatan tersebut baik tentu akan berakibat pada kebaikan, dan jika amal perbuatan tersebut buruk maka tentu akibatnya juga akan menjadi buruk.

Terkait ikhtiar ini, di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa istilah yang menyebutkan hal kerja atau usaha, di antaranya adalah kata '*amal* (kerja), *kasb* (pendapatan), *juhd* (kesempatan), *ibtighâ' fadl Allah* (mencari keutamaan Allah), dan *sa'yu* (bergegas). Kata '*amal* secara bahasa berarti pekerjaan yang mempunyai maksud, target baik dari segi waktu maupun hasil. Menurut al-Raghib al-Ashfahâni, '*amal* adalah kegiatan manusia untuk tujuan Dan kadang kata ini dalam bentuk *fiil* terkadang dinisbatkan kepada hewan menunjukkan pada makna gerakan berupa refleksi dari naluri yang tidak bertujuan. Sementara kata '*amal*

¹⁰ Fauziah Nurdin, "Pandangan Al-Qur'an dan Hadist Terhadap Etos Kerja", *Jurnal Ilmiah al-Mu'ashirah*, Vol. 17, No. 1, Januari 2020, h. 141.

¹¹ Rahmad Kurniawan, "Urgensi Bekerja dalam Al-Qur'an", *Jurnal Transformatif*, Vol. 3, No. 1, April 2019, h. 49.

dalam bentuk isim hanya dinisbatkan kepada manusia yang mencakup kualitas baik dan buruk. Sementara kata *juhd* yang secara bahasa berarti kesempatan, kelapangan, dan kekuatan, dan kata *jahd* yang berarti kesulitan, keseriusan, dan tujuan, memberikan memberikan kephahaman secara umum bahwa kedua kata ini menunjukkan unsur kekuatan yang diluahkan dalam usaha untuk mencapai tujuan. Adapun kata *kasb* yang berarti mencari, menuntut dan mengumpulkan jika dikaitkan dengan dengan kehidupan, maka sebagai obyeknya adalah materi hidup yang diupayakan. Jika kata tersebut berkonotasi pada nilai positif, maka mengindikasikan makna untung, dan jika berkonotasi dengan nilai negatif, maka mengindikasikan pada makna menanggung beban. Selanjutnya kata *sa'yu* yang berarti bersegera, berjalan cepat, bergegas, berangkat menuju suatu tujuan, menunjukkan pada makna usaha atau pekerjaan, bila dikaitkan dengan suatu kebutuhan, itu berarti sesuatu yang menyebabkannya terpenuhi. Bila dikaitkan dengan suatu masalah, berarti memperhatikan hasil yang ingin dicapai. Sementara kata *ibtighâ'* yang secara bahasa memiliki makna mencari yang bersifat progresif yang sering melampaui batas normal, memberikan nasehat bahwa upaya yang dilakukan dalam tujuan hidup agar tidak terpedaya dan tenggelam oleh materi.¹²

Ayat-ayat tentang ikhtiar yang penulis kutip dari *Tafsir Al-Mishbâh*, di antaranya adalah sebagai berikut:

¹² Ahmad Munir, "Kerja Perspektif Al-Qur'an", *al-Tahrir*, Vol. 11, Nomor 1, Mei 2011, h. 109-111.

1. QS Al-Râd/13: 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ
مِنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”¹³.

Ayat di atas berbicara tentang perubahan sosial, bukan perubahan individu.

Ini dipahami dari penggunaan kata (قوم) *qaum/masyarakat*. Selanjutnya dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia saja. Memang boleh saja perubahan bermula dari seseorang, yang ketika ia melontarkan dan menyebarluaskan ide-idenya, diterima dan menggelinding dalam masyarakat. Ayat ini juga berbicara mengenai kedua pelaku. Pelaku pertama adalah Allah Swt. yang mengubah nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada suatu masyarakat atau apa saja yang dialami oleh suatu masyarakat. Sedangkan pelaku kedua adalah manusia, dalam hal ini masyarakat yang melakukan perubahan pada sisi dalam mereka atau dalam istilah ayat di atas (ما) (بأنفسهم) *ma bi anfusihim/apa yang terdapat dalam diri mereka*. Perubahan yang terjadi akibat campur tangan Allah atau yang diistilahkan oleh ayat di atas dengan (مايقوم) *mâ bi qawm* menyangkut banyak hal, seperti kekayaan dan kemiskinan, kesehatan dan penyakit, kemuliaan atau kehinaan, persatuan atau perpecahan dan

¹³ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h 250

lain-lain yang berkaitan dengan masyarakat secara umum, bukan secara individu.¹⁴

Penafsiran yang dikemukakan oleh Quraish Shihab di atas menunjukkan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah Swt. haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat yang menyangkut sisi dalam mereka. Tanpa perubahan ini, tidak akan ada perubahan sosial. Oleh sebab itu, boleh saja terjadi perubahan oleh penguasa atau system, tetap jika sisi dalam masyarakat tidak berubah, maka keadaan tidak akan berubah sebagaimana sediakala.

2. QS. Al-Najm/53:39

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Terjemahnya:

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).¹⁵

Seorang *manusia tiada memiliki selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwa setiap usahanya* yang baik atau yang buruk tidak akan dilenyapkan Allah, tetapi *kelak akan dilihat* dan diperlihatkan kepadanya sehingga ia akan berbangga dengan amal baiknya dan ingin menjauh dari amal buruknya. Huruf (ل) *lâm* pada firman-Nya: (لِلْإِنْسَانِ) *li al-insan* berarti *memiliki*. *Kepemilikan* dimaksud adalah *kepemilikan* hakiki yang senantiasa akan menyertai manusia sepanjang eksistensinya. Ia adalah amal-amal yang baik dan buruk. Kata (سَعَى) *sa'â* pada

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tasir al-Mishbâh*, jilid 6, h. 556.

¹⁵ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 527

mulanya berarti *berjalan cepat* namun belum sampai tingkat berlari. Kata ini kemudian dalam arti *berupaya secara sungguh-sungguh*.¹⁶

Penafsiran di atas membahas tentang ganjaran atau balasan yang akan diterima oleh seseorang sesuai dengan apa yang diusahakannya selama di dunia. Semua perbuatan yang dilakukan oleh manusia baik perbuatan baik maupun perbuatan buruk akan diperlihatkan oleh Allah swt. di akhirat kelak dan akan dibalas sesuai dengan apa yang manusia perbuat.

C. Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat tentang Tawakal

1. QS. Âli-‘Imran/3:122

اِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتٌ مِّنْكُمْ اَنْ تَفْشَلَا وَاللّٰهُ وَلِيُّهُمَا ۗ وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

“Ketika dua golongan dari (pasukan) kamu terbetik dalam pikirannya untuk menggagalkan (niatnya) padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.”¹⁷

Uraian pada ayat ini berkisar pada peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum pecahnya perang. Hanya saja, dalam mitra bicara ditujukan untuk semua umat Islam. Penekanan dalam ayat ini adalah menunjukkan aktivitas dan niat yang melekat pada sebagian pasukan kaum muslim yang akan terlibat dalam perang.. *Ketika itu, ada dua golongan dari (pasukan) kamu, yaitu Bani Salamah yang merupakan segolongan dari suku Khazraj dan Bani Haritsah dari suku Aus, yang terbetik dalam pikirannya untuk menggagalkan niatnya berperang karena takut mati setelah mengetahui bahwa sepertiga pasukan yang dipimpin oleh petinggi*

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tasir al-Mishbâh*, jilid 13, h. 205

¹⁷ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 66

orang munafik, Abdullah ibn Ubay, telah meninggalkan medan perang, *padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu*, karena keduanya terdiri dari orang-orang yang beriman dan apa yang terbetik dalam pikiran mereka itu sangat manusiawi sehingga Allah Swt. mentoleransinya. Allah Swt akan menolong siapa saja yang beriman. *Karena itu orang-orang mukmin hendaklah bertawakal hanya kepada Allah*, bukan kepada selain-Nya dan tidak juga kepada kelompok-kelompok yang terdiri dari orang-orang munafik. Menurut Al-Biqā'i, bagian akhir ayat ini lebih baik dipahami karena mengandung pesan sebagai berikut: "Allah menolong kedua golongan itu karena mereka beriman dan berserah diri kepada-Nya, bukan keinginan karena mundur yang berasal dari tekad mereka. Mereka bahkan menjadikan Allah Swt. sebagai penolong dan berserah diri kepada-Nya, guna mengukuhkan kamu dan menghindarkan kelemahan atasmu, karena itu hendaklah semua kaum mukminin percaya dan berserah diri kepada-Nya agar mereka semuapun memperoleh pertolongan-Nya."¹⁸

Berdasarkan penafsiran di atas, bahwa pada saat terdetik dalam benak dua golongan orang-orang mukmin yang sedang berperang akan kalah dan ingin mundur, Allah Swt. sebagai penolong menjaga mereka hingga menjadi tetap teguh meneruskan peperangan. Maka dari peristiwa tersebut, orang-orang mukmin dapat mengambil hikmah dari peristiwa tersebut bahwasannya dalam keadaan apapun hendaknya selalu berserah diri kepada Allah Swt. agar bisa mendapatkan perlindungan dan pertolongan.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tasir al-Mishbâh*, jilid 2, h. 190.

2. QS. Yûsuf/12: 67

وَقَالَ يَبْنَى لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

Terjemahnya:

“Dan dia berkata, “Hai anak-anakku, janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lainan. Namun demikian, aku tidak dapat melepaskan kamu sedikit pun dari Allah. Keputusan menetapkan hanyalah hak Allah. Kepada-Nyalah aku bertawakal, dan hendaklah kepada-Nya saja berserah diri orang-orang yang bertawakal.¹⁹

Terkait konteks ayat ini, Quraish Shihab menjelaskan bahwa sebelum berangkat ke Mesir, firasat Nabi Ya'qub merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan akan terjadi terhadap anak-anaknya. Oleh sebab itu, sebelum pergi ia berpesan kepada anak-anaknya tersebut. *Nabi Ya'qub berkata menasehati anak-anaknya, “Hai anak-anakku, jika kamu sampai di Mesir nanti, janganlah kamu secara bersama-sama masuk dari satu pintu gerbang tertentu, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lainan dan berjauhan.”* Selanjutnya agar mereka jangan menduga bahwa nasehatnya itu bahkan upaya manusia walau bersama-sama adalah penentu segala-galanya. Nabi Ya'qub as. melanjutkan, “*Namun demikian, walaupun aku menyuruh kamu masuk dari pintu gerbang berbeda-beda, tetapi aku tidak dapat melepaskan kamu sedikit pun dari ketentuan dan takdir Allah Swt. Keputusan menetapkan sesuatu hanyalah hak dan wewenang Allah Swt. Kepada-Nyalah aku bertawakal* yakni berserah diri setelah berupaya sekuat

¹⁹ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 243

kemampuan, dan hendaklah kepada-Nya saja berserah diri orang-orang yang bertawakal.”²⁰

Mengenai penjelasan di atas dapat dipahami bahwa meskipun manusia telah menghindari berbagai cara yang dapat membahayakan, tetapi manusia tidak dapat mencegahnya dari ketentuan Allah swt., sebab keputusan sepenuhnya hanya berada ditangan-Nya. Semua pekerjaan harus dilakukan sesuai dengan kemampuan dan disertai dengan keyakinan bahwa ketetapan dari Allah Swt. pasti terjadi, dan tidak seorang pun dapat menghalang-halangnya. Oleh karena itu, hanya kepada Allah Swt. semua orang bertawakal dan berserah diri.

D. Ayat-ayat tentang Hubungan Doa, Ikhtiar dan Tawakal dalam *Tafsir Al-Mishbah*

Setiap manusia pasti memiliki harapan, keinginan maupun cita-cita, yang disadari atau tidak hal tersebut mendorong manusia untuk berdoa bagaimanapun caranya. Baik hanya dalam bentuk harapan, ataupun dalam bentuk ritual. Sebab doa merupakan sebuah kebutuhan rohani untuk jiwa manusia, yang menggambarkan ketidakberdayaan seseorang tanpa adanya pertolongan dari sesama makhluk lainnya, terlebih pertolongan dari Tuhannya. Doa juga sekaligus merupakan kunci dari segala kebutuhan hidup manusia di dunia maupun di akhirat.²¹ Untuk memahami hakikat dari keharusan manusia untuk selalu berdoa, akan lebih jelas apabila perihal doa tersebut ditempatkan dalam konteks hubungannya dengan takdir. Pembahasan tentang takdir sebenarnya merupakan

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tasir al-Mishbâh*, jilid 6, h. 483

²¹ Shanty Komalasari, “Doa Dalam Perspektif Psikologi”, *Proceeding Antasari International Conference*, Vol. 01, Nomor, 01, 2019, h. 43.

bagian dari pembahasan tentang hubungan Tuhan dengan alam secara umum, dan hubungan Tuhan dengan manusia pada khususnya.

Dari analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, terdapat sejumlah ayat yang menyebutkan hubungan antara ayat-ayat tentang doa dan ikhtiar, serta ayat-ayat tentang hubungan antara ikhtiar dan tawakal. Namun demikian tidak terdapat ayat-ayat yang menyebutkan hubungan antara ketiganya secara bersama-sama.

Ayat lain yang menyebutkan hubungan antara doa dan tawakal adalah QS. Al-Baqarah (2):186, sebagai berikut:

1 وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Terjemahnya:

“Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwa Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.²²

Quraish Shihab menasirkan ayat tersebut dengan memulai penjelasannya pada frasa dan klausa ayat; Kata *'ibâd* hamba-hamba-Ku, adalah bentuk jamak dari kata *'abd*. Penggunaan kata *'abd* dalam Al-Qur'an untuk menunjuk kepada hamba-hamba Allah yang taat kepada-Nya atau walaupun mereka penuh dosa tetapi sadar akan dosanya serta mengharap pengampunan dan rahmat-Nya. Kata ini berbeda dengan kata *'abîd* (عبيد) yang juga merupakan bentuk jamak dari *abd*, tetapi bentuk jamak ini menunjuk kepada hamba-hamba Allah yang bergelimang dalam dosa. Pemilihan bentuk kata *'ibâd* serta penisbatannya kepada Allah

²² Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 28

(hamba-hamba-Ku) mengandung isyarat bahwa yang bertanya dan bermohon adalah hamba-hamba-Nya yang taat lagi menyadari kesalahannya itu.²³

Kata “jawablah” tidak terdapat dalam teks ayat di atas. Itu dicantumkan dalam terjemahan hanya untuk memudahkan pengertian menyangkut makna ayat. Muhammad Quraish Shihab menguraikan, bahwa kata “jawablah” ditiadakan di sini untuk mengisyaratkan bahwa setiap orang walau yang bergelimang dalam dosa dapat langsung berdoa kepada-Nya tanpa perantara. Ia juga mengisyaratkan bahwa Allah begitu dekat kepada manusia, dan manusia pun dekat kepada-Nya, karena pengetahuan tentang wujud Allah melekat pada fitrah manusia, bukti-bukti wujud dan keesaan-Nya pun terbentang luas. Berbeda dengan pengetahuan tentang hal-hal lain yang dipertanyakan, seperti mengapa bulan pada mulanya terlihat berbentuk sabit, kemudian sedikit demi sedikit membesar lalu mengecil dan hilang dari pandangan, demikian juga dengan pertanyaan-pertanyaan lain.²⁴

Selanjutnya, M. Quraish Shihab menjelaskan makna klausa “*ujîbu al-dakwata al-dâ'i idzâ da'âni*.” Menurutnya, anak kalimat “orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku,” menunjukkan bahwa bisa jadi ada seseorang yang bermohon tetapi dia belum lagi dinilai berdoa oleh-Nya. Yang dinilai-Nya berdoa antara lain adalah yang tulus menghadapkan harapan hanya kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya, bukan juga yang menghadapkan diri kepada-Nya bersama dengan selain-Nya. Ini dipahami dari penggunaan kata kepada-Ku.²⁵

Bila Al-Qur'an menggunakan bentuk tunggal untuk menunjuk kepada Allah, maka itu berarti bahwa sesuatu yang ditunjuk itu hanya khusus dilakukan

²³ M. Quraish Shihab, *Tasir al-Mishbâh*, Jilid 1, h. 382.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tasir al-Mishbâh*, Jilid 1, h. 382

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,

atau ditujukan kepada Allah, bukan selain-Nya. Kalaupun ada selain- -Nya, maka ia dianggap tiada, karena peranannya ketika itu sangat kecil. Itu sebabnya, mengapa pemberian taubat, dan perintah beribadah kepada-Nya, selalu dilukiskan dalam bentuk tunggal. Ini berbeda bila Yang Maha Kuasa ditunjuk dalam bentuk jamak. Ini biasanya untuk menunjukkan adanya keterlibatan selain dari Allah dalam sesuatu yang ditunjuk itu. Itu sebabnya dalam menguraikan penciptaan Adam, Allah menunjuknya dengan bentuk tunggal. Allah berfirman: “Hai iblis, apakah yang menghalangimu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku” (QS. Shad (38): 75), sedang reproduksi manusia dan lain-lain ditunjuk dengan menggunakan bentuk jamak, “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*” (QS. at-Tin [95]: 4). Ini karena dalam penciptaan itu terdapat keterlibatan bapak dan ibu, berbeda dengan penciptaan Adam as.²⁶

Selanjutnya, Quraish Shihab memberi penjelasan bahwa firman-Nya: Hendaklah mereka memenuhi (segala perintah)-Ku, mengisyaratkan bahwa yang pertama dan utama dituntut dari setiap yang berdoa adalah memenuhi segala perintah-Nya. Ini diperingatkan juga oleh Nabi saw. yang menguraikan keadaan seseorang yang menengadah ke langit sambil berseru, “Tuhanku-Tuhanku, Perkenankan doaku,” tetapi makanan yang dimakannya haram, pakaian yang dikenakannya haram, “maka bagaimana mungkin dikabulkan doanya?”²⁷

Selanjutnya, ayat di atas memerintahkan agar percaya kepada-Nya. Ini bukan saja dalam arti mengakui keesaan-Nya, tetapi juga percaya bahwa Dia akan

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tasir al-Mishbâh*, Jilid 1, h. 382.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tasir al-Mishbâh*, Jilid 2, h. 383.

memilih yang terbaik untuk si pemohon. Dia tidak akan menyia-nyikan doa itu, tetapi bisa jadi Allah memperlakukan si pemohon seperti seorang ayah kepada anaknya. Sekali memberi sesuai permintaannya, dikatakan diberi-Nya yang tidak dia mohonkan tetapi lebih baik untuknya, dan tidak jarang pula Allah menolak permintaannya namun memberi sesuatu yang lebih baik di masa mendatang. Kalau tidak di dunia, maka di akhirat kelak. Bukankah ayah yang baik tidak memberi sesuatu yang merugikan anaknya walau sang anak mendesak? Karena itu percayalah kepada Allah dan camkanlah sabda Nabi Muhammad saw, *“Berdoalah kepada Allah disertai dengan keyakinan penuh bahwa Allah akan memperkenankan.”* Itu semua agar kamu selalu berada dalam kebenaran, yakni dapat mengetahui jalan yang terbaik serta bertindak tepat, baik menyangkut soal dunia maupun akhirat.²⁸

Untuk memperkuat uraiannya tersebut, Quraish Shihab mengutip pengalaman Carrel Alexis²⁹ yang dalam melaksanakan praktik sebagai seorang dokter bedah banyak menggunakan doa sebagai sumber kekuatan spritualnya. Doa dapat memberi dampak yang sangat besar dalam mewujudkan harapan seseorang. Alexis menulis dalam bukunya yang berjudul *Pray* (Doa), tentang pengalaman-pengalaman pribadinya dalam mengobati pasien. Katanya, “Banyak di antara mereka yang memperoleh kesembuhan dengan jalan berdoa.” Menurut Alexis,

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tasir al-Mishbâh, II:10*

²⁹ Alexis Carrel (1873-1944) ialah dokter bedah inovatif, anggota Institut Rockefeller untuk Riset Medis selama 33 tahun, menerima Penghargaan Nobel dalam Fisiologi atau Kedokteran tahun 1912. https://id.wikipedia.org/wiki/Alexis_Carrel

doa adalah “suatu gejala keagamaan yang paling agung bagi manusia, karena pada saat itu, jiwa manusia terbang, menuju Tuhannya.”³⁰

Kehidupan manusia, disukai atau tidak, mengandung penderitaan, kesedihan dan kegagalan, di samping kegembiraan, prestasi dan keberhasilan. Banyak kepedihan yang dapat dicegah melalui usaha yang sungguh-sungguh serta ketabahan dalam menanggulangnya. Tetapi ada juga seperti misalnya kematian yang tidak dapat dicegah oleh upaya apa pun. Nah, di sinilah semakin akan terasa manfaatnya doa. Harus diingat pula bahwa walaupun apa yang dimohonkan tidak sepenuhnya tercapai, namun dengan doa tersebut seseorang telah hidup dalam suasana optimisme, harapan, dan hal ini tidak lagi mempunyai dampak yang sangat baik dalam kehidupannya.³¹

Mengakhir pembahasannya tentang ayat tersebut, Quraish Shihab menutup dengan uraian bahwa seorang yang beriman menyadari bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan Allah. Jika Ia bersikap dengan tepat, pasti Allah akan membuka baginya jalan-jalan lain, meskipun jalan tersebut pada mulanya terlihat mustahil. Jalan yang kelihatan mustahil inilah yang diperoleh melalui ketabahan dan shalat (doa).

Bila dianalisis secara akurat akan pesan Allah dalam Al-Qur'an, maka setidaknya ada dua hal yang mendorong manusia untuk mendekati diri (berdoa) kepada Allah, yakni:

a. Sisi kebesaran dan keagungan Allah SWT. Setiap agama tentu menyakini Tuhan yang disembah memiliki sifat-sifat kesempurnaan, kekuasaan terhadap

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tasir al-Mishbâh*, Jilid 2, h 10

³¹ M. Quraish Shihab, *Tasir al-Mishbâh*, Jilid 2, h 10

sesuatu, dan kemaha mampuan Tuhan atas segalanya. Oleh karenanya, manusia pasti membutuhkan-Nya sehingga menggantungkan diri untuk memohon kepada-Nya.

b. Sisi manusia itu sendiri, sebab manusia adalah makhluk yang memiliki naluri rasa gembira, sedih, senang, susah, takut, khawatir, cemas, dan mengharap. Sehingga dengan itu ia membutuhkan sandaran dan pegangan dalam hidupnya. Secara faktual membuktikan bahwa bersandar kepada sesama makhluk seringkali membuahkan kekecewaan, oleh karena itu manusia membutuhkan sandaran yang Maha atas segala sesuatu yang dapat memberikan bantuan, pertolongan dan bimbingan untuk memenuhi harapannya.

Dari uraian di atas tampak bahwa Quraish Shihab menjelaskan kandungan Al-Qur'an tentang korelasi antara doa, ikhtiar dan tawakal. Penjelasan yang dikemukakannya tidak menempatkan masing-masing aspek doa, ikhtiar, dan tawakal sebagai satu hal yang berdiri sendiri, melainkan ketiganya membentuk trilogy yaitu memiliki hubungan keterkaitan yang bersifat saling mempengaruhi.

Doa secara psikologis, menanamkan di dalam diri setiap hamba bahwa ada Yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa atas segala kehidupan setiap makhluk, yang hanya kepadanya setiap hamba bermohon. Dengan ikhtiar, setiap hamba diharapkan memanfaatkan segala potensi jasmani dan ruhaniyah yang ada padanya secara maksimal untuk mengupayakan keperluan dan mempertahankan hidupnya; adapun tawakkal merupakan sikap kepasrahan seorang hamba bahwa dia sudah berupaya secara fisik (jasmani) dan ruhani (bathin), segala hasil akhir

dikembalikan kepada Yang Maha Kuasa untuk memberikan yang terbaik bagi setiap hambaNya.

Dengan demikian, sebagai trilogi yang secara psikologis saling mempengaruhi pribadi seorang muslim, maka secara kronologis, seorang hamba terlebih dahulu diharapkan berdoa kemudian berusaha secara maksimal sesuai potensi diri dan lingkungannya. Setelah berusaha, maka seseorang baru boleh memasrahkan hasil akhir dari semua ikhtiarnya. Dengan demikian, tidak tepat bila seorang hanya berdoa dan tawakkal tanpa berikhtiar demikian pula seseorang yang hanya berdoa dan berikhtiar lalu tidak diikuti dengan tawakkal sikap tersebut tidak benar karena terkesan menafikan kemahakuasaan Allah swt.

Walaupun demikian, trilogi doa ikhtiar dan tawakkal tidak harus terjadi atau dilaksanakan seseorang secara berurutan, yaitu doa, disusul ikhtiar, kemudian tawakkal, namun ada kemungkinan seseorang berikhtiar, kemudian berdoa, setelah itu bertawakkal. Kemungkinan lain, bahwa seseorang mungkin saja melaksanakan doa dan ikhtiarnya secara bersamaan, setelah itu bertawakkal memasrahkan hasil akhir kepada Allah yang Maha Mengetahui.

Sebagian orang dalam mencapai tujuan hidup ada yang mengedepankan berikhtiar terlebih dahulu termasuk dalam hal urusan pekerjaan, kemudian berdoa agar upaya yang dilakukan di ridhoi oleh Allah Swt. Orang yang sudah berikhtiar dengan memanfaatkan segala potensi yang dimilikinya secara maksimal, kemudian berdoa dengan dan baik, lalu bertawakkal kepada Allah, secara psikologis akan merasa ketenangan lahir dan batin; apapun hasilnya dia tidak akan terlalu menyesali, karena dia menyadari bahwa hasil akhir yang diperolehnya

merupakan keputusan terbaik dari yang Maha Kuasa. Selain itu, dia akan semakin percaya diri, karena dia bisa menikmati segala proses yang berlangsung sekaligus membuktikan dampak kausalitas antara usaha (kerja keras) dan hasil akhir. Orang yang bertawakal kepada Allah Swt. tidak akan berkeluh kesah dan gelisah karena selalu berada dalam ketenangan, ketentraman dan kegembiraan. Jika memperoleh nikmat dan karunia dari Allah Swt, maka akan bersyukur dan jika tidak maka akan bersabar.

Walaupun demikian, sikap seorang terhadap doa ini tidak sama. Terkait hal ini, Mulyadhi Kartanegara, mengemukakan bahwa ada tiga kelompok pendirian yang berkaitan hubungan doa dan takdir. Yakni *kelompok pertama*, di mana Tuhan telah menentukan segala sesuatu yang akan terjadi di dunia ini, tidak bisa berbuat lain kecuali menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Sebab manusia mengerjakan sesuatu karena Tuhan memerintahkannya, sekaligus perlu untuk berdoa karena Allah telah memerintahkannya. *Kelompok kedua*, yang percaya bahwa Tuhan telah menentukan sifat-sifat tertentu kepada makhluk-Nya (sebagian orang meyakini sebagai takdir), dia secara otomatis akan menjadi sebuah masalah. Mereka telah menekankan amal yang dapat manusia pilih dan hasilnya akan menentukan nasib manusia di masa depan. Bagi mereka ini setiap perbuatan akan menghasilkan akibat-akibat tertentu secara niscaya. Dalam hal ini doa dipandang perlu karena mereka meyakini bahwa doa akan menimbulkan efek tertentu, tetapi doa tidak dipandang sebagai pengubah hukum alam. *Kelompok ketiga*, yang percaya kepada kekuasaan mutlak Tuhan dan tidak percaya pada keniscayaan hubungan kausalitas. Mereka tidak mementingkan

tindakan sebagai satu-satunya faktor yang menentukan. Tuhanlah yang menentukan secara sewenang-wenang. Meskipun begitu pada kenyataannya mereka mengajukan konsep usaha yang perlu manusia lakukan karena manusia dipandang tidak tahu dengan apa yang akan terjadi pada dirinya. Kelompok ini bisa dikatakan sebagai manusia berusaha, tetapi Tuhan yang menentukan.³²

Muhammad Quraish Shihab memandang bahwa iman, Islam, dan tawakkal merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, muncul satu timbul yang lain. Iman adalah kepercayaan hati, dan Islam adalah pelaksanaan perbuatan. Kalau iman dan Islam telah ada, niscaya orang yang beriman dan Islam itu bertawakkal kepada Tuhan. Dengan begitu, tawakkal bukan berarti sikap passif berdiam diri saja menunggu nasib, dengan tidak melakukan ikhtiar. Tawakkal menyebabkan jiwa jadi kuat karena menjadikan Tuhan sebagai tumpuan akhir hasil dari semua ikhtiar. Kalau jiwa telah kuat, akal dan pikiran pun terbuka untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan. Sedang kegelisahan dan kecemasan adalah menutup akal. Ditambahkan oleh Quraish Shihab, tidak menyimpang dari garis tawakkal, jika kita berusaha menghindarkan diri dari kemudaratan, baik yang menyinggung diri, harta benda, atau anak turunan. Baik kemudaratan yang diyakini akan datang, atau berat pikiran akan datang atau yang kedatangannya tidak diketahui. Bila seseorang tidur di bawah pohon yang lebat buahnya, misalnya durian, hal tersebut tidak dinamakan tawakkal, bahkan sikap beresiko yang karenanya sia-sia, sebab sudah

³² Mulyadi Kartanegara, *Mozaik Khazanah Islam: Bunga Rampai dari Chicago*, Jakarta: Paramadina, 2000, h. 141.

dapat diperkirakan sebelumnya bahwa pohon tersebut akan menjatuhkan buah-buahnya jika ditiup angin kencang.³³

Penafsiran Muhammad Quraish Shihab secara psikoreligius, menunjukkan kesadaran akan suatu keniscayaan yang tidak akan terlepas dari kehidupan manusia, karenanya manusia akan selalu butuh akan doa, namun selain berdoa setiap hamba dituntut untuk berikhtiar sesuai doanya dan bertawakal setelah berikhtiar secara maksimal. Penjelasan tersebut sekaligus menjawab tentang urgensi doa dalam hubungan antara manusia dan Allah, serta relevansinya dengan kehidupan manusia, yang tidak lain adalah Allah menciptakan kehidupan manusia semata-mata untuk memenuhi perintah-Nya, yaitu untuk beribadah kepada-Nya, dan urgensi dari ibadah itu sendiri adalah doa dan ikhtiar dalam kehidupan manusia merupakan bagian dari doa itu sendiri, sehingga antara doa, ikhtiar dan tawakal tidak boleh akan dapat dipisahkan.

Dengan berdoa, seorang hamba secara tidak langsung akan melahirkan kesadaran dan pengakuan adanya kekuatan yang Maha Kuasa di luar dirinya, pada saat yang sama sang hamba tersebut dengan berusaha secara maksimal dengan segala potensi yang dimilikinya akan melahirkan kepercayaan diri. Ujung dari itu adalah menyerahkan semua hasil akhir dari doa dan ikhtiarnya kepada Allah swt., Tuhan Yang Maha Kuasa.

³³ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. 175.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pada bab terdahulu, penulis merumuskan kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan permasalahan yang dikemukakan terdahulu, sebagai berikut:

1. Penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang doa menunjukkan bahwa beliau melihat setiap orang yang berdoa kepada Allah swt. menunjukkan adanya hubungan antara hamba dan Tuhan, yang karena hamba menyadari keterbatasannya dan mengetahui kemahakuasaan Tuhan, maka hamba bermohon sesuai kebutuhannya. Setiap doa hamba tidak ada yang sia-sia. Allah swt. akan mengabulkan doa para hamba-Nya yang memohon kepada-Nya. Akan tetapi jika menurut Allah swt. doa yang dimohonkan oleh hamba-Nya kurang bermanfaat untuknya, maka Allah swt. akan menggantinya dengan sesuatu yang lebih bermanfaat untuknya.

2. Penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang ikhtiar menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki potensi dan sumberdaya untuk mengubah atau memperbaiki hidupnya, bahkan sebagai makhluk sosial manusia bisa melakukan perubahan sosial. Perubahan sosial bermula dari seseorang, yang ketika ia melontarkan dan menyebarluaskan ide-idenya, diterima dan menggelinding dalam masyarakat.

Dari ayat-ayat tentang Ikhtiar Quraish Shihab menjelaskan bahwa ada dua pelaku perubahan. Pelaku pertama adalah Allah swt. yang mengubah nikmat yang

dianugerahkan-Nya kepada suatu masyarakat atau apa saja yang dialami oleh suatu masyarakat. Sedangkan pelaku kedua adalah manusia, dalam hal ini masyarakat yang melakukan perubahan pada sisi dalam mereka. Perubahan yang dilakukan oleh Allah swt. haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat yang menyangkut sisi dalam mereka. Tanpa adanya perubahan ini maka mustahil tidak akan ada perubahan sosial.

3. Terhadap ayat-ayat tentang tawakal, Quraish Shihab melihat bahwa dari peristiwa yang terjadi, termasuk yang terjadi karena ikhtiar manusia, orang-orang mukmin dapat mengambil hikmah dari peristiwa atau ikhtiar tersebut bahwasannya dalam keadaan apapun hendaknya selalu berserah diri kepada Allah swt. agar bisa mendapatkan perlindungan dan pertolongan. Demikian pula manusia meskipun telah menghindari berbagai kemungkinan yang dapat membahayakan, tetapi mereka tidak bisa mencegah ketetapan Allah swt., sebab semua keputusan berada ditangan-Nya. Semua ikhtiar harus dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan disertai dengan keyakinan bahwa ketetapan dari Allah swt. pasti terjadi, dan tidak ada yang bisa mencegahnya. Oleh karena itu, hanya kepada Allah swt. semua orang bertawakal dan berserah diri.

4. Dalam menjelaskan korelasi trilogi doa, ikhtiar dan tawakkal tersebut, Muhammad Quraish Shihab menunjukkan konsistensi pendapat dan pemikirannya tentang ketiga hal tersebut sebagaimana yang kemudian dicantumkan di dalam dua karya-karyanya yang lain. Quraish Shihab menunjukkan korelasi trilogik doa, ikhtiar, dan tawakal sebagai hal yang integratif dengan keimanan dalam Islam. Menurutnya, manusia akan selalu butuh akan doa, namun selain berdoa setiap

hamba dituntut untuk berikhtiar sesuai doanya dan bertawakal setelah berikhtiar secara maksimal. Urgensi doa dalam hubungan antara manusia dan Allah, serta relevansinya dengan kehidupan manusia, yang tidak lain adalah Allah menciptakan kehidupan manusia semata-mata untuk memenuhi perintah-Nya, yaitu untuk beribadah kepada-Nya, dan urgensi dari ibadah itu sendiri adalah doa dan ikhtiar dalam kehidupan manusia merupakan bagian dari doa itu sendiri, sehingga antara doa ikhtiar dan tawakal tidak boleh akan dapat dipisahkan.

B. Implikasi Penelitian

Demikian gambaran hasil penelitian tentang penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang doa, ikhtiar, dan tawakal dalam *Tafsir Al-Mishbâh*. Hasil penelitian sebagaimana yang dideskripsikan di atas tidak mencerminkan wawasan Al-Qur'an secara utuh ataupun pandangan sang *mufassir* tentang ketiga hal tersebut tersebut, baik secara sendiri-sendiri maupun secara parallel. Hal tersebut disebabkan terutama oleh keterbatasan wawasan peneliti, juga karena luasnya aspek tersebut di dalam Al-Qur'an.

Dari hasil penelitian ini tampak bahwa untuk mengetahui konsep yang utuh tentang doa, ikhtiar, dan tawakal yang menjadi aspek dalam penelitian ini penelitian, maka diperlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif dengan beragam pendekatan dan perspektif keilmuan yang relevan. Dengan demikian, muncul penelitian yang akan membahas obyek yang sama dari aspek dan perspektif yang berbeda, sehingga memperluas khazanah dan menampakkan khazanah baru wawasan Al-Qur'an dalam pelbagai aspek kehidupan. Demikian pula akan melahirkan perspektif baru tentang pemikiran

sang *mufassir* yang bermanfaat bagi kemajuan ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Tafsir secara umum, terutama bagi umat dan masyarakat Islam.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

- Amin, Mafri dan Lilik Umi Katsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, Ciputat: LP. UIN Jakarta, 2011.
- Arifin. Zaenal. "Karakteristik Tafsir Al-Misbah", *Al-IFKAR*, Vol. 13, No. 1, Maret, 2020.
- Ash-Şiddiqi, Muḥammad Hasbi. *Pedoman Zikir dan Do'a*. Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Rizki Putra, 1997.
- Baidan, Nasharudin. *Tafsir Maudhu'i: Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- , *Metodologi penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Baidan, Nashruddin & Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Al-Bantani, Nawawi. *Salālimul Fudhalā (Tangga-Tangga Orang Mulia)*, Indonesia, Pustaka Mampir, 2006.
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Beirut-Libanon: Dâr Ihyâ al-Turats al-'Arabi, t.th.
- Berkah, Afiah. *Untuk Kamu yang Hampir Berputus Asa*, Jakarta: Gramedia, 2019.
- Bustamam, Hanna Djumhana. "Makna Hidup Bagi Manusia Modern," dalam *Rekonstruksi dan Renungan Relegius Islam*, editor Muhammad Wahyu Nafis, Bandung: Mizan, 1996.
- Efendi, Rustam dan Safroni Muhammad Samin, *Kata Serapan Arab-Indonesia Arkhabil*, Pekanbaru: Taman Karya, 2021.
- Garwan, Muh. Sakti. *3 Terminologi Pemimpin Menurut M. Quraish Shihab*, Bogor: Guepedia, 2021.
- Al-Hambali, Abû Hafash Umar bin 'Ali bin Adil al-Dimsyq. *al-Lubâb fî 'Ulûm al-Kitâb*, juz II, Cet. I; Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998.
- Hanafi, Hassan. *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat*, diterjemahkan oleh Yudian Wahyudi, Yogyakarta: Pesantren Nawesea, 2007.
- Hermawan, Bambang. "Tinjauan Atas Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Konsep Ahli Kitab Dalam Perkawinan Beda Agama di Indonesia", *Jurnal Studi Hukum Islam*, Vol. 5, No. 1, Januari, 2018.

- Ibn Hanbal, Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal as-Syaibani, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Kitab. Min Musnadu al-mukatstsiriin, Juz 2, Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1981.
- Ibnu Fariz, Muhammad Zakariyah. *Maqâyis al-Lughah*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1994.
- Iqbal, Muhammad. “Metode Penafsiran al-Qur’an M. Quraish Shihab”, *Jurnal TSAQAFAH*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010.
- Isa, Ahmadi. *Doa-Doa Pilihan*, Jakarta: Mizan Publika, 2006.
- Islam, Abu Mujaddiul dan Ibnu Mafa Asyharie, *Mengubah Musibah Jadi Berkah*, Surabaya: Mitrapress, 2012.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Tafakur: Bandung.
- Jannati, Zhila dan Muhammad Randicha Hamandia, “Konsep Doa dalam Perspektif Islam” *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan*, Volume 6, Nomor 1, Juni, 2022.
- Ka’bah, Riyal. *Dzikir dan Doa dalam Al-Qur’an*, Jakarta, Paramadina: Agustus 1999.
- Kartanegara, Mulyadi. *Mozaik Khazanah Islam: Bunga Rampai dari Chicago*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Cahaya Press, 2017.
- Khatib, Muhammad. *Misteri Dzikir Hasbunallah Wa Ni’mal Wakil*, Surabaya: Mitrapress, 2012.
- , *Rahasia Agar Selalu Ditolong Allah*, Surabaya: Mitrapress, 2013.
- Khikmatiar, Muhammad Azkiya. “Enam Makna Doa dalam Al-Qur’an”, September 2018.
- Khumaidi, “*Ikhtiar Dalam Pemikiran Kalam Hamka: Analisa Ikhtiar Sebagai Prinsip Pembangunan Harkat Hidup Manusia*” Tesis Magister, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017.
- Komalasari, Shanty, “Doa Dalam Perspektif Psikologi”, *Proceeding Antasari International Conference*, Vol. 01, Nomor, 01, 2019.
- Kristiani, Dian dan Aan Wulandari Usman, *Komik Doa Anak Muslim*, Jakarta: Penerbit Qibla, 2019.

- Kurniawan, Rahmad. "Urgensi Bekerja Dalam al-Qur'an", *Jurnal Transformatif*, Vol. 3, No. 1, April 2019.
- Kusmana, "M. Quraish Shihab," dalam *Membangun Citra Institusi*, Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2002.
- Lufaeqi, "Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara", *Substantia*, Vol. 21, No. 1, April, 2019.
- Mansur, *Literasi Dalam Al-Qur'an: Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir al-Azhar atas Surat Al-A'laq:1-5*, Tesis Magister, IAIN Madura, 2021.
- Miswar, "Konsep Tawakkal dalam Al Quran", 2018.
- Muhajarah, Kurnia "Konsep Doa: Studi Komparasi Konsep Doa: Menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam", *Hikmatuna* 2, No. 2, Desember, 2016.
- Mujahid, Anwar. *Konsep Kekuasaan dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Transformasi Masyarakat Indonesia di era Global*. Tesis magister tidak diterbitkan, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, t.th.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Munawwir, Fajrul. *Pendekatan Kajian Tafsir*, dalam M. Alfatih Suryadilaga (dkk), *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras 2005.
- Munir, Ahmad. "Kerja Perspektif al-Qur'an", *al-Tahrir*, Vol. 11, No. 1, Mei 2011.
- Mursalim, "Doa dalam Perspektif Al Quran". *Jurnal Al Ulum*, Vol. 11, No. 1, Juni 2011.
- Al-Naisaburi, Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi. *Shahih Muslim*, Juz II, Beirut Libanon: Darul Fikr, 1993.
- Nakamura, Kajiro. *Metode Zikir dan Do'a Al-Ghazali*, Cet. I; Bandung: Mizan Pustaka, 2015.
- Nur, Afrizal. *Tafsir Al-Misbah Dalam Sorotan Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- , "M.Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir", *Jurnal Ushuluddin*, Vol.18, No. 1, Januari 2012.
- Nuratika, *Jadikan Allah Sebagai Sandaran*, Riau: DOTPLUS Publisher, 2020.

- Nurdin, Fauziah. "Pandangan al-Qur'an dan Hadist Terhadap Etos Kerja", *Jurnal Ilmiah al-Mu'ashirah*, Vol. 17, No. 1, Januari 2020.
- Oktizalvi, Wahyuni. "Ritual Publik Pada Masyarakat Desa Pulau Busuk Jaya Kec. Inuman Kab. Kuantan Singingi (Studi Kasus Doa Perkuburan)" *JOM FISIP* Vol. 5, No.1, Januari, 2018.
- Al-Quzwiiniy, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid. *Sunan IbnuMajah*, Juz 2, Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1981.
- Riswanto, Arif Munandar. *Doa Menghadapi Musibah*, Bandung: Mizan Pustaka, Juni 2007.
- Saffan, Edi. "Urgensi Doa, Ikhtiar dan Kesadaran Beragama dalam Kehidupan Manusia". *Jurnal Fitra 2*, No.1, Juni 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Tasir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- . *Wawasan Al-Qur'an tentang Doa dan Zikir*, Tangerang: Lentera Hati, 2018.
- Supriyanto, *Tawakal Bukan Pasrah*, Jakarta: Qultum Media, 2010.
- Syafiuddin, Muhammad. "Ikhtiar, doa, dan tawakal", *skripsi*, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Tahara, Toha. *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Cet. II; Yogyakarta: Dana Bhakti Waqaf, 1995.
- Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", *Hunafa: Jurnal Studia islamika*, Vol.11, No. 1, Juni 2014.
- . "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah", *PALASTREN*, Vol. 6, No. 2, Desember 2013.
- Yahya, Sulaiman Ahmad. *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*, Terj. Ahmad Tirmidzi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- Yani, Ahmad. *Menjadi Pribadi Terpuji*, Jakarta: Al Qalam, 2007.
- Zain, M. dkk, *Ikhtiar Dalam Bahasa*, Padang: UNP Press, Juni 2020.
- Zuhdi, M. Nurdin. *Corak Tafsir al-Qur'an Mazhab Indonesia*, Tesis magister tidak diterbitkan, Yogyakarta: Program Pascasarjana, 2011.

LAMPIRAN

Tabel
Daftar Doa di Dalam Al-Qur'an

NO.	Doa-Doa dalam Al-Qur'an	Ayat
1.	Doa Pembangunan	QS. Al-Baqarah/2: 127-128
2.	Doa Saput Jaga	QS. Al-Baqarah/2: 201
3.	Doa Menghadapi Lawan	QS. Al-Baqarah/2: 250
4.	Doa Keselamatan	QS. Al-Baqarah/2: 286
5.	Doa Menghindari Kesesatan	QS. Âli-Imrân/3: 8
6.	Doa Kekuatan Iman	QS.Âli-Imrân/3: 16
7.	Doa Akhir Yang Baik	QS. Âli-Imrân/3: 193-294
8.	Doa Penyesalan	QS. Al-A'râf/7: 23
9.	Doa Tolak Neraka	QS. Al-A'râf/7: 47
10.	Doa Mohon Keadilan	QS. Al-A'râf/7: 89
11.	Doa Mohon Keselamatan	QS. Yûnus/10: 85-86
12.	Doa Mohon Perlindungan	QS. Hûd/11: 47
13.	Doa Keluarga Masalah	QS. Ibrâhîm/14: 41-42
14.	Doa Mohon Tempat Yang Baik	QS. Al-Isrâ/17: 80
15.	Doa Mohon Diberi Kemudahan	QS. Al-Kahfi/18: 10
16.	Doa Kelapangan Hati	QS. Thâhâ/10: 27
17.	Doa Mohon Jodoh dan Keturunan Yang Baik	QS. Âli-'Imrân/3: 38
18.	Doa Mohon Terlepas Dari Musibah	QS. Al-Mu' minûn/23: 93-94

19.	Doa Mohon Kemuliaan	QS. Al-Furqân/25: 65
20.	Doa Mensyukuri Nikmat	QS. Al-Naml/27: 19
21.	Doa Mohon keluasan rahmat	QS. Gâfir/40 :27
22.	Doa Selamat Dari Kedengkian	QS. Al-Hasyr/59 :10
23.	Doa Bertawakal Kepada Allah	QS. Al-Mumtahanah/60 :4-5
24.	Doa Diberi Pemimpin Agama	QS. Al-Baqarah/2 :129
25.	Doa Melihat Keajaiban Alam	QS. Âli-Imrân/3 : 191
26.	Doa Lingkungan Yang Baik	QS. Al-Nisâ'/4 :75
26.	Doa Curahan Rezeki	QS. Al-Mâidah/5 :114
27.	Doa Menghadapi Kegagalan Berdakwah	QS. Al-A'râf/7 :151
28.	Doa Agar di Cintai Umat	QS. Ibrâhîm/14 :37
29.	Doa Agar Diberi Kedudukan Yang Mulia	QS. Al-Mu'minûn/23 :29
30.	Doa Agar Diberi Hikmah	QS. Al-Syua'arâ/26 :83-85
31.	Doa Agar Diberi Bangunan Yang Indah di Surga	QS. Al-Tahrîm/66 :11
32.	Doa Agar Dibinasakannya Orang-Orang Zhalim	QS. Nûh/71 :28
33.	Doa Agar Terlepas Dari Kesulitan	QS. Al-Anbiyâ/21 :87-88
34.	Doa Agar Kesempurnaan Cahaya	QS. Al-Tahrîm/66 :8

DAFTAR BUKU KARYA MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB

1993	1.	Membumikan Al-Qur'an
1997	2.	Mukjizat Al-Qur'an
1998	3.	Menyingkap Tabir Ilahi
1999	4. 5. 6. 7. 8.	Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Dan Muamalah Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdah Fatwa-Fatwa Seputar Wawasan Agama Fatwa-Fatwa Seputar Tafsir Al-Qur'an Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu
2000	9.	Panduan Puasa bersama Quraish Shihab
2007	10.	40 Hadits Qudsi Pilihan
2002	11.	Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab: Berbagai Masalah Keislaman
2003	12. 13.	Tafsir Al-Mishbah; 15 Jilid Panduan Shalat bersama Quraish Shihab
2004	14.	Jilbab pakaian wanita muslimah
2005	15. 16.	Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu`i atas Pelbagai Persoalan Perjalanan menuju keabadian
2006	17. 18.	Menabur Pesan Ilahi Wawasan Al-Quran tentang Dzikir dan Doa
2007	19. 20. 21. 22. 23.	Logika Agama Secercah Cahaya Ilahi Yang Bijak dan Yang Jenaka dari M Quraish Shihab Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Perempuan
2008	24. 25. 26. 27. 28. 29. 30. 31. 32. 33.	Al -Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an al-Asma 'al-Husna: Mengenal Nama-nama Allah Ayat-ayat Fitna Berbisnis dengan Allah / Bisnis Sukses Dunia Akhirat Dia Dimana-mana Hidangan Ilahi dalam Ayat-ayat Tahlil Kehidupan Setelah Kematian Menjemput Maut MQS Menjawab 1001 soal yang patut anda ketahui Rasionalitas Al-Qur'an
2009	34. 35.	Doa Harian bersama M. Quraish Shihab Pengantin Al-Qur'an
2010	36. 37.	Membumikan Al-Qur'an 2 MQS Menjawab 101 soal perempuan

	38. Jin dalam Al-Qur'an 39. Malaikat dalam Al-Qur'an 40. Setan dalam Al-Qur'an
2011	41. Doa al-Asma Al-Husna 42. Membaca Sirah Nabi Muhammad
2012	43. Haji dan Umrah bersama M. Quraish Shihab 44. Ibu 45. Yasin dan Tahlil
2013	46. Al-Qur'an dan Maknanya 47. Kaidah Tafsir 48. Kematian adalah Nikmat
2014	49. Birrul Walidain 50. Mutiara Hati 51. MQS Menjawab pertanyaan anak tentang Islam
2016	52. Kumpulan 101 Kultum tentang Akhlak 53. Yang Hilang dari Kita: Akhlak
2018	54. Islam Yang Saya Anut 55. Islam yang saya Pahami 56. Islam yang Disalahpahami
2019	57. Al-Maidah 51; Satu Firman Beragam Penafsiran 58. Jawabannya adalah Cinta 59. Wasathiyah 60. Shihab & Shihab 61. Shihab & Shihab Ramadhan
2020	62. Corona Ujian Tuhan 63. Khilafah: Peran Manusia di Bumi 64. Kosakata Keagamaan 65. Lentera Al-Qur'an 66. Islam dan Kebangsaan

Sumber : <https://quraishshihab.com/karya-mqs/>

Diakses : Senin, 26 September 2022.

RIWAYAT HIDUP



Ilda Azizah, lahir di Saptamarga Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara pada tanggal 12 Oktober 2000, yang merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Darwis Mangile dan Nahariah.

Pendidikan dasar diselesaikannya pada tahun 2012 di SDN 165 Salulemo Kecamatan Sukamaju. Kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan SMPN 1 Sukamaju hingga tahun 2015. Pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Sukamaju. Setelah lulus SMA di tahun 2018, penulis melanjutkan pendidikan yang ditekuni yaitu program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Contact Person: azizahilda40@gmail.com